

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS IX DI MTs NURUL
KAMAL, SAMBIREJO, KEC. SELUPU REJANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

MUHAMMAD ZHAFRAN NAFIS

NIM : 21531087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2025

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Sidang Munaqosah

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di Tempat,

Assalamuallaikum, Wr.Wb

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama :

Nama : Muhammad Zhafran Nafis

Nim : 21531087

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang.**

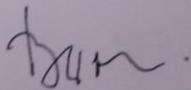
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curup) . Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Waassalamualaikum Wr.Wb

Curup, 15/06/2025

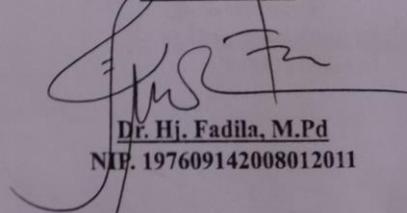
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. H. Beni Azwar, M.Pd, Kons
NIP. 196704241992031003

Pembimbing II



Dr. Hj. Fadila, M.Pd
NIP. 197609142008012011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Zhafran Nafis

Nim : 21531087

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang”**. Tidak terdapat karya yang pernah dianjurkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dan dirujuk dalam naskah ini dan disebut dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia menerima hukuman atau sanksi yang sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya, agar tidak dipergunakan sebagaimana mestinya .

Curup, 25 Juni 2025



Muhammad Zhafran Nafis
NIM. 21531087



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email admin@iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1818 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/08/2025

Nama : **Muhammad Zhafran Nafis**
NIM : **21531087**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 20 Agustus 2025**
Pukul : **15.00 – 16.30 WIB**
Tempat : **Ruang Sidang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Beni Azwar, M.Pd, Kons
NIP. 196704241992031003

Sekretaris,

Dr. Fadila, M.Pd
NIP. 197609142008012011

Penguji I,

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

Penguji II,

Nelfa Sari, M.Pd
NIP. 199402082022032004

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah**



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalammua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah Swt atas berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang”. Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw “Allahumma sholli ala Muhammad wa‘ala ali Muhammad” yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis sangat menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini sepenuhnya berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Rektor IAIN Curup Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
2. Wakil Rektor I, II, III IAIN Curup Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag, Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, S.E, M.Pd, MM dan Bapak Dr. Nelson, M.Pd
3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd

4. Wakil Dekan I dan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I., M.Hum dan Ibu Bakti Komala Sari, M.Pd.I
5. Ketua Prodi PAI IAIN Curup Bapak Siswanto, M.Pd.I
6. Dosen pembimbing Akademik Ibu Dr. Eka Yuniarti, M.Pd
7. Pembimbing I dan II Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd, Kons dan Ibu Dr. Fadila, M.Pd yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Ibu dosen dan seluruh Civitas Akademik IAIN Curup
9. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan dan saya cintai.

Akhir kata saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi penulis. Semoga semua bantuannya menjadi amal sholeh di sisi Allah Swt.

Wassalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 2025
Peneliti

Muhammad Zhafran Nafis
NIM. 21531087

MOTTO

“Bersungguh-sungguhlah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang yang bekerja keras”.

(HR. Thabrani)

“Jangan biarkan hari kemarin menghentikan jalanmu hari ini”

MUHAMMAD ZHAFRAN NAFIS

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim, Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan bagi penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini. Dengan segenap rasa cinta dan kasih penulis persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kepada Ayah tercinta Rusmin, Ayah adalah gambaran nyata dari keteguhan, keikhlasan, dan kerja keras. Dari ayah, saya belajar arti tanggung jawab, semangat untuk terus maju, dan keberanian untuk menghadapi setiap tantangan hidup. Dalam diamnya doa dan dalam kerasnya usaha, saya tahu ayah selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anakmu. Terima kasih atas segala pengorbanan, waktu, tenaga, dan cinta yang tak pernah terucap tapi selalu terasa. Ibu tersayang Siti Zahara, ibu adalah sumber kekuatan jiwa dan cahaya dalam kehidupan saya. Dari kasih sayangmu yang tiada henti, dari doamu di setiap sujud malam, dan dari pelukanmu yang penuh kehangatan, saya menemukan ketenangan dan semangat untuk terus melangkah. Dengan cinta dan bakti yang tak terhingga, karya ini saya persembahkan.
2. Kepada ketiga saudara saya yang luar biasa: Kakak saya Zaki dan kedua adik saya Syafiq, dan Ghaza. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup ini. Kalian adalah tempat berbagi tawa, cerita, dan semangat. Dalam kebersamaan, dalam canda dan kadang juga dalam perbedaan, kalian adalah penguat yang tidak tergantikan. Dukungan kalian,

baik yang disampaikan dengan kata maupun hanya dengan kehadiran, menjadi sumber semangat yang tak pernah saya lupakan.

3. Kepada Pembimbing Akademik, Ibu Dr. Eka Yanuarti, M.Pd, yang telah membimbing dan menasehati selama masa perkuliahan.
4. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd, Kons selaku pembimbing 1 dan Ibu Dr. Hj. Fadila, M.Pd selaku pembimbing 2 yang telah memberikan waktu, bimbingan dan motivasi serta petunjuk dengan penuh rasa sabar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai, semoga segala ilmu yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah.
5. Kepada teman teman UKM Kesenian IAIN Curup, teman-teman KKN desa Kampung Baru, rekan PPL MIM 10 Karang Anyar, terimakasih untuk teman-teman yang telah menemani proses masa kuliah, berbagi pola pikir, canda dan tawa, sehingga membuat arti tersendiri bagi saya, semoga kedepannya kita bisa sukses bareng, Aamiin.
6. Rekan-rekan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam terutama lokal D angkatan 2021 terimakasih untuk waktu kurang lebih 4 tahun bersama dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.
8. Dan yang terakhir, untuk diriku sendiri Muhammad Zhafran Nafis, terimakasih telah melalui begitu banyak hal dalam hidup, yang tetap memilih

bertahan meski sempat merasa ingin menyerah. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam rasa lelah, ragu, bahkan putus asa namun tetap memilih untuk bangkit dan melanjutkan. Terima kasih telah kuat sejauh ini, telah sabar menapaki proses yang panjang, dan tidak menyerah meskipun banyak hal terasa berat. Saya tahu perjalanan ini tidak mudah, penuh ujian mental dan emosional, namun diri ini telah membuktikan bahwa dengan tekad dan keyakinan, semua bisa dilewati satu demi satu. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa saya mampu, bahwa saya layak, dan bahwa semua perjuangan ini bermakna. Untuk diriku—teruslah melangkah, meski pelan, asal tidak berhenti. Aku bangga padamu.

ABSTRAK

Muhammad Zhafran Nafis, NIM (21531087) “**Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang**”, Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup, 2025.

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya siswa kelas IX MTs Nurul Kamal, Sambirejo yang memiliki sikap atau perilaku yang kurang jujur, sabar dan bersyukur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena kecerdasan emosional siswa kelas IX MTs Nurul Kamal, upaya yang dilakukan guru akidah akhlak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX MTs Nurul Kamal, dan apa factor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak, Guru Fiqih dan siswa kelas IX, dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 1) data primer dan 2) data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa; 1) pengumpulan data, 2) reduksi data 3) penyajian data, 4) dan penarikan kesimpulan. Pada keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Siswa juga menunjukkan motivasi belajar yang cukup tinggi, terbukti dari semangat mereka mengikuti pelajaran maupun kegiatan sekolah, walaupun terkadang motivasi tersebut menurun ketika menghadapi kesulitan atau suasana kelas yang kurang kondusif (2) upaya guru melalui nasihat, keteladanan, serta pembiasaan spiritual terbukti membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai jujur, sabar, dan syukur dalam kehidupan mereka sehari-hari (3) Faktor utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX adalah keteladanan guru menjadi faktor penting yang mendorong siswa meniru sikap jujur, sabar, dan syukur dalam kehidupan sehari-hari, Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah keterbatasan media dan buku pembelajaran yang variatif. Guru hanya mengandalkan buku paket dan LKS yang bersifat umum.

Kata Kunci: *Guru Akidah Akhlak dan Kecerdasan Spiritual.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
<i>MOTTO</i>	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	0
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori	13
B. Kajian Terdahulu Yang Relevan	59
BAB III	65
METODE PENELITIAN.....	65
A. Jenis Penelitian	65
B. Subyek Penelitian	67
C. Jenis dan Sumber Data	68
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Teknik Analisis Data.....	71
F. Keabsahan Data Penelitian.....	74
BAB IV	77
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian.....	77
B. Temuan Penelitian	79

C. Pembahasan	98
BAB V.....	111
PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kondisi MTs Nurul Kamal Sambirejo	79
Gambar 4.2 Kegiatan Tadarus Bersama	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.3 Dokumentasi Wawancara Dengan Umi Nurhidayanti, S.Pd	85
Gambar 4.4 Wawancara Bersama Akbar Siswa Kelas IX A	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual atau lebih sering disingkat dengan SQ adalah satu bentuk kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan antara makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kita juga dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, kepotensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau tanpa prasangka.¹ Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan penemuan terkini secara ilmiah juga digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshal, melalui riset yang sangat komprehensif bersama timnya yang menemukan eksistensi God Spot dalam otak manusia sebagai pusat spiritual (*Spiritual Center*) yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak.²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memahami,

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2001), hlm.12.

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, hlm. 4.

mengembangkan, dan mengintegrasikan aspek-aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan Spiritual merupakan ketrampilan manusia untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan pada makna ibadah atas masing-masing perbuatan yang dilakukannya, dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia yang berhubungan pada kecerdasan emosional dan intelektual manusia. Secara pandangan islam, kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengerti makna beribadah yang artinya segala perbuatan semata-mata karena mengharap ridha Allah SAW, pada setiap perilaku dan kegiatan. Perilaku yang mencerminkan kecerdasan spiritual seperti istiqamah, tawadhu, tawakal, ikhlas, kaffah, tawazun, integritas dan ihsan, serta segala akhlak yang baik dan terpuji (akhlakul karimah). Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya, maka semua tindakan mengharapkan kesuksesan dunia dan akhirat¹.

Kecerdasan spiritual merupakan aspek dasar dalam mempelajari PAI dan Budi Pekerti, maka sangat penting bagi guru untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa. Hal yang dapat dilakukan seorang guru untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa, diantaranya: melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan diterapkan secara maksimal, agar siswa memperoleh perasaan dalam hati yang terasa nyaman seperti: merasa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. merasakan perilaku lebih

¹ Ahmat Nizar and M. Jadid Khadavi, "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Al-Khoiriyah Kerpangan Leces Kabupaten Probolinggo," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023), hlm. 278.

disiplin dalam peribadahan, merasakan kenyamanan ketika proses KBM berlangsung, dan siswa dapat merasa bisa mengontrol emosionalnya²

Seperti yang disebutkan diatas, dapat diambil Kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami, mengembangkan, dan mengintegrasikan aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan kesadaran akan keberadaan diri sendiri dan hubungannya dengan alam semesta, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan spiritual memiliki kemampuan untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan visi dan misi mereka ini dikenal sebagai nurani yang diarahkan pada kebenaran. Nurani yang terarah dapat membangun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat membahagiakan pikiran dan perasaan manusia. Suara hati atau nurani adalah suara kebenaran yang ditiupkan Tuhan kepada manusia bersamaan dengan peniupan roh pada jasad ketika masih didalam rahim³. Kebenaran pada suara hati nurani dapat menyentuh jiwa yang berhubungan dengan Tuhan-Nya, sehingga jiwa merasa nyaman, aman, tenang dalam naungan ridha Ilahi³.

Ary Ginanjar juga menegaskan tentang kecerdasan spiritual, yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui

² Ahmat N & M. Jadid K., *Pembinaan Kecerdasan Spiritual....*, hlm. 284–285.

³ Sutikno, *5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, hlm. 3.

langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”. Selanjutnya Ary menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary, haruslah disandarkan pada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Ary dengan yang lainnya yakni adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia.⁴

Kebenaran itu letaknya di hati, walaupun akal bisa menolaknya namun hati akan tetap bisa menimbang antara yang baik dan yang buruk. Dasar dari kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan qalbu⁵. Maka dari itu tanyakan kebaikan tentang dirimu pada hatimu, karena sejatinya tidak ada yang mengetahuinya selain hatimu sendiri⁶. Timbanglah setiap perkataan, perbuatan, tindakan, keputusan dengan hati yang tulus dan bersih. Agar senantiasa merasakan jiwa yang amana, nyaman, dan tentram dalam naungan Ridha Ilahi.

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini, dimana kecerdasan spiritual ini akan menjadi kontrol bagi pelaku-pelaku

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, 57.

⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 253.

⁶ *Al-Arba'in an-Nawawiyah Jami'ul Ulum wal Hikam* (Yogyakarta: At-Tuqa, 2019), hlm. 53

yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Kecerdasan spiritual ini perlu dimiliki oleh setiap orang baik itu anak-anak, remaja bahkan orang dewasa.⁷ Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik Kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini, dimana kecerdasan spiritual ini akan membantu individu mencapai keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dilihat dari perspektif sufistik kecerdasan spiritual juga terdapat pada tasawuf. Misalnya motif yang dalam, kesadaran yang tinggi, dan sikap responsif terhadap diri menurut tasawuf dapat diwujudkan dengan berbagai cara seperti tafakkur dan uzlah.⁸

Kecerdasan spiritual merupakan bagian peting yang harus dikembangkan dalam proses Pendidikan⁹. Dalam mengoptimalkan efektivitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berhubungan dengan pembentukan kecerdasan spiritual. Guru PAI harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya, baik di dalam maupun di luar sekolah dan mampu berperan aktif dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa agar menjadi insan dan teladan yang baik dimasyarakat¹⁰.

Oleh karena itu, pentingnya seorang anak memiliki kecerdasan spiritual yaitu ia mampu memahami mana yang baik dan buruk untuk

⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung : Alfa Beta, 2005), 206.

⁸ Sudirman Teba, *Tasawuf Positif* (Bogor: Kencana, 2003), hlm.23.

⁹ M. I. Suhifatullah, Sutarman, and Mastur Thoyib, "Character Education Strategies in Improving Students' Spiritual Intelligence," *International research Journal of management, IT and social sciences* 8, no. 2 (2021): hlm. 156.

¹⁰ Jadid Khadavi, Ahmat Nizar, and Akhmad Syahri, "Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students's Spiritual Intelligence," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 2 (2023): hlm. 207.

dirinya, ketaatan pada ajaran-ajaran agama, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain. Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui peran dari sekolah dan orang tua. Temuan penelitian Ariadillah dkk, bahwa seseorang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dengan menjadikan praktik keagamaan sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Dari sini jelas bahwa mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak sangat penting karena memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan mereka dan akan digunakan dalam kegiatan sehari-hari.¹¹

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat memilih yang terbaik untuk dirinya maupun orang lain di sekitarnya, ia mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi dengan baik, mampu menghadapi masalah dan mengambil hikmah atau pelajaran dari masalah yang dihadapi.¹² Ketika siswa mempunyai kecerdasan spiritual tentunya ia tidak terbawa arus perkembangan zaman yang semakin hilang nilai-nilai sosial, kurang kesadaran dengan sesama manusia. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mampu merealisasikan makna kehidupan batin pikiran dan roh yang berhubungan dengan dunia, ia memiliki kesadaran sebagai kekuatan dalam kehidupannya.¹³

Guru adalah seorang tokoh panutan, suri teladan, dan pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai pada peserta didiknya. Sebagai arsitek jiwa bangsa, guru

¹¹ Rahmat Ariadillah dkk, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagaman di Mi Jam'iyatul Khair Ciputat Timur," *Jurnal Tarbawi* 6 (2021):, hlm 47

¹² Indragiri, *Kecerdasan Optimal* (Yogyakarta: Starbooks, 2010).

¹³ Fifi Indrayani dkk, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual Bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA," *Jurnal Studia Insania* 9 (2021): hlm.27

memiliki peran sentral dan tugas mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan disiplin.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa kecerdasan spiritual sangat penting dalam Pendidikan karena kecerdasan spiritual dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, memahami tujuan hidup dan kepercayaan dirinya sendiri dan juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain atau teman sekolah, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 19 Maret 2024 di MTs Nurul Kamal Sambirejo pada mata pelajaran Akidah Akhlak tergambar bahwa masih ada siswa yang kurang belum memiliki sikap jujur, sabar, dan rasa syukur terutama pada mata pelajaran akidah akhlak. Pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagian dari peserta didik masih ada anak yang sering berbicara kasar, beberapa siswa yang masih suka mengeluh, masih suka berbohong kepada guru serta melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran yang di berikan oleh guru.¹⁴

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang.”**.

¹⁴ *Observasi awal* pada tanggal 19 Maret 2024 di MTs Nurul Kamal

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan peran serta strategi yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang. Penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang terkait dengan perilaku jujur, sabar, dan rasa Syukur.

Penelitian ini juga memfokuskan diri pada identifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa. Fokus ini mencakup bagaimana lingkungan sekolah, kerjasama antar guru, peran kepala madrasah, serta latar belakang keluarga dan pergaulan siswa berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan spiritual tersebut.

Dengan demikian, fokus penelitian terbagi ke dalam dua aspek utama:

1. Fenomena kecerdasan emosional siswa dalam berperilaku jujur, tanggung jawab, disiplin dan rasa syukur.
2. Upaya yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan, maupun interaksi sosial di sekolah.
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam proses menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, baik yang berasal dari lingkungan internal sekolah (seperti sarana prasarana

dan kultur religius sekolah) maupun dari faktor eksternal seperti latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan luar.

C. Rumusan Penelitian

1. Bagaimana fenomena kecerdasan emosional siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang?
2. Apa upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui fenomena kecerdasan emosional siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang?
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat digunakan sebagai acuan bagi berbagai pihak yang terkait dalam proses pendidikan, khususnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran guru dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang telah ada tentang pentingnya pendidikan akhlak dan spiritual dalam pembelajaran di madrasah serta menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah (MTs Nurul Kamal)

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak madrasah dalam mengembangkan strategi pembelajaran keagamaan, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan spiritual siswa. Selain itu, dapat memperkuat program-program keagamaan yang telah berjalan dan menambah wawasan tentang pentingnya peran semua elemen sekolah dalam menciptakan lingkungan religius yang kondusif.

b. Bagi Guru Akidah Akhlak

Penelitian ini memberikan gambaran dan masukan mengenai strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pendekatan dan metode pengajarannya, serta memperkuat peran sebagai pembimbing spiritual siswa di sekolah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya kecerdasan spiritual dalam kehidupan mereka. Siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam keseharian dan menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai media untuk membentuk pribadi yang religius, jujur, sabar, dan bersyukur.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung pembentukan kecerdasan spiritual anak. Orang tua diharapkan dapat bersinergi dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai spiritual di rumah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan

dalam penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pendidikan akidah akhlak, pembentukan karakter, maupun pengembangan kecerdasan spiritual di satuan pendidikan Islam lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik yaitu membentuk kepribadian anak. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Menurut KBBI, Peran adalah pemain sandiwara atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹

Pengertian guru dapat dilihat dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa: pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Menurut Muhaimin bahwa “guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik

¹ Dendy Sugono, "Kamus Bahasa Indonesia", (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 90

² Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika, 2008, hlm.3

secara individual maupun secara klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah”.¹

Zakiah Drajat mengatakan “Guru adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian dalam mendidik, mengajar, melatih serta bertanggung jawab terhadap murid-muridnya.”

Berdasarkan pengertian dari undang-undang dan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari seorang guru adalah seorang profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki keahlian mendidik, mengajar, melatih, menilai, mengevaluasi, dan memiliki wewenang dan tanggung jawab atas peserta didiknya. Selain beberapa hal di atas, guru sebagai pendidik jasmani juga memiliki kewajiban dalam membentuk jiwa rohani siswanya dalam artian guru juga harus mampu dalam memberikan asupan kerohanian serta contoh-contoh perilaku yang mulia (*Akhlakul Karimah*) sesuai dengan ajaran agama. Hal demikian berguna supaya peserta didik bisa mencapai ranah kedewasaan yang nantinya akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah, “Guru yang mengajar salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran akidah akhlak dimana tugas guru akidah akhlak disini mewujudkan peserta didik secara islami”.²

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.44–49

² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Usaha Nasional, 1983), hlm.27

Menurut Uzer Usman “guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajarkan pelajaran agama berupa Akidah Akhlak untuk mewujudkan insan yang islami. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman”.³

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri siswa di lingkungan sekolah. Sehingga segala bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi dari beberapa pendapat di atas, maka guru Akidah Akhlak memiliki pengertian seorang profesional dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran dan binaan agama berupa akidah akhlak jasmani dan ruhani dengan tujuan mewujudkan siswa yang berperilaku islami guna menyaring dampak-dampak negatif yang ada dan menjadikan insan yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di lingkungan sekolah, guru Akidah Akhlak memiliki peran yang cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami ke dalam diri siswa. Hal ini bertujuan agar membentuk jiwa yang islami pada siswa agar memiliki akhlak yang mulia dan mampu

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.5

menyaring perilaku-perilaku negatif yang ada di lingkungannya, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakatnya.

Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa peran guru sangatlah penting bagi pengembangan karakter peserta didiknya di sekolah. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, mempunyai ruang untuk dikondisikan dan diarahkan. Guru adalah panutan (contoh) bagi peserta didiknya, bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik dengan segala keilmuan (keahlian) yang dimilikinya untuk

⁴ Zakiah Daradjat (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm.266.*

menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter (berakhlaq).

Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵ Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁶

Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas saja untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa. Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau

⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung*, hlm, 93

⁶ Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997*, hlm, 62

pekerjaan sebagai guru.⁷ Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi/peranan guru menjadi sangat berat.

Guru Akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Dilingkungan sekolah seorang guru Agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik.

Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya*, Bandung 2001, Cet.13, hlm.5

peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara). Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memposisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya.

Hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaanya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik ia bukan saja membawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

Pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar

apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena peranya yang sangat penting diarahkan kearah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.

Mengenai pera guru akan diuraikan beberapa pendapat, yaitu menurut Watten B. Yang dikutip oleh Piet A. Sahertian “peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua / wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang”.⁸

Sedang menurut Olive “peran guru adalah sebagai penceramah , nara sumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboraturium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar”.

Sejalan dengan pendapat olivia, sadirman AM, menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai informator, organisator,

⁸ Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, Andi Offset.

motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.⁹ Lebih lanjut sudirman menerangkan bahwa :

- a) Informator, berarti guru harus melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b) Organisator berarti guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi belajar pada diri siswa.
- c) Motivator berarti guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreatif) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) sebagai usaha untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat diatas dengan menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator motivator,

⁹ *Ibid*, hlm.16

inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.¹⁰

Lebih lanjut Djamarah memperjelas keterangan dengan memberikan penjelasan pada masing-masing peran tersebut, yaitu :

- a) korektor berarti guru berhak menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa, sikap prilaku dan perbuatan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada diri siswa . oleh karena itu guru harus dapat membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk harus direduksi dari jiwa dan watak siswa.
- b) Inspirator, berarti guru dituntut untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tersebut dapat bertolak dari pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat oleh guru sehingga mampu untuk memecahkan problematika yang dihadapi siswa.
- c) Informator, berarti guru harus memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh guru. Informator ini harus baik sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, Jakarta, 2000, hlm, 43-48

- d) Motivator, berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatarbelakangi siswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.
- e) Pembimbing, berarti kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri, awalnya siswa tergantung pada bantuan guru karena kurang kemampuannya. Namun dengan bimbingan guru, rasa ketergantungan tersebut semakin berkurang dikarenakan tingkat kedewasaan telah berkembang sehingga nantinya mampu berdiri sendiri (mandiri) dalam belajar.¹¹

Jadi peranan guru bukanlah bertindak yang hanya bertindak mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator, direktor ini sintora transmitter, dan evaluator. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu mencapai tujuan pendidikan universal.

b. Syarat Guru Akidah Akhlak

Setiap guru memiliki kemampuan khususnya masing-masing, ahli dalam bidangnya, menguasai ilmu yang ditekuni, serta tingkah

¹¹ [pengertian-dan-peran-agama.2015.html](#)

laku yang mencerminkan seorang guru yang profesional. Begitu pula terkhusus pada guru agama Islam, diperlukan pendidikan dan keahlian khusus yang sesuai dengan bidang keagamaan. Hal demikian menunjukkan bahwa guru agama memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan terutama dalam membina perilaku siswa. Beberapa syarat guru agama Islam yaitu:

“Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi cara-cara mengajar”.¹²

Dilihat dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadi guru agama harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Hal demikian di atas adalah syarat dari guru agama, namun guru agama memiliki beberapa cabang yang mengampu beberapa mata pelajaran, yaitu: guru Akidah Akhlak, guru Fiqh, guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan guru Al-Quran dan Hadis. Maka dari itu, syarat dari guru agama juga merupakan syarat dari guru Akidah Akhlak.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, ini adalah syarat penting yang harus dimiliki oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak agar pengajaran yang diberikan nanti kepada siswa sesuai dengan ajaran agama

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm.37

yang diperintahkan oleh Allah SWT. Selain itu, kemampuan dalam mendidik, penguasaan materi, serta menguasai kompetensi-kompetensi sebagai guru juga merupakan syarat menjadi guru Akidah Akhlak. Ditambah lagi dengan ilmu-ilmu pendukung untuk menyokong guru Akidah Akhlak nantinya dalam mengajar.

Dari keseluruhan di atas, syarat akhir yang merupakan bentuk nyata dari syarat menjadi guru akidah akhlak adalah memiliki kepribadian islami.

Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan terkait keagamaan dan keterampilan kepada siswanya, tetapi yang lebih penting adalah figur guru Akidah Akhlak yang mampu menjadi tauladan dalam setiap aktivitas dan perilaku sehari-hari. Hal demikian yang selalu nampak oleh siswa dan kepribadian baik demikian yang nantinya akan tertanam pada diri siswa.

Maka unsur kepribadian guru agama mempunyai peranan utama dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Sebagaimana yang dijelaskan Syaiful Bahri D:

“Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciriciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru agama dengan lainnya. Kepribadian sebenarnya merupakan suatu yang abstrak, hanya bisa dilihat melalui

keterampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan.”¹³

Oleh karena itu guru mata pelajaran Akidah Akhlak harus berkeribadian muslim, yaitu berkepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku dan aktifitas kesehariannya mencerminkan iman kepada Allah SWT.

c. Tugas Guru Akidah Akhlak

Di lingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk prilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi siswa. Hal demikian merupakan tugas yang sangat berat karena selain menambah ilmu pengetahuan siswa juga berusaha mengubah pola perilaku siswa untuk menjadi siswa yang berakhlak mulia.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru agama Islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk., bahwa pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu :¹⁴

- a) Mengajari lmu pengetahuan agama
- b) Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

¹³ Bakhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.*, hlm.39

¹⁴ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama.*,hlm.35

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tugas guru Akidah Akhlak adalah mengajari ilmu agama, menanamkan perilaku mulia, mendidik agar taat dalam beragama, dan menjadi figur panutan bagi para siswanya.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan seorang pendidik yang profesional, selain memberikan asupan ilmu pengetahuan, mereka juga harus mampu membentuk akhlak dari peserta didiknya semaksimal mungkin. Diawali dengan perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran yang dikaitkan dengan ilmu pendidikan Islam, kemudian membiasakan peserta didiknya untuk melakukan tingkah perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis, serta bertanggung jawab atas proses terbentuknya moral pada siswa agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

Selain itu, pandangan masyarakat tentang guru yang berlabelkan keagamaan, khususnya Akidah Akhlak adalah sosok yang menjadi panutan dari anak-anak mereka. Mereka kebanyakan memberikan kepercayaan besar kepada pihak sekolah untuk memberikan bimbingan akhlak kepada anak-anak mereka, kemudian dari pihak sekolah akan menyorot kepada guru mata pelajaran Akidah Akhlak selaku orang yang berperan dan bertanggung jawab atas baik buruknya akhlak peserta didik. Maka dari itu, tugas dari guru Akidah Akhlak sangat berat selain

memberikan pengetahuan tentang keagamaan, juga berperan membentuk akhlak peserta didiknya agar menjadi insan yang berakhlak mulia dan bisa memenuhi harapan dari masyarakat.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.¹⁵

Spiritual quotient berasal dari kata spiritual dan *quotient*. Spiritual berarti batin, rohani, keagamaan,¹⁶ Sedangkan *quotient* atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.¹⁷

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yakni : Kecerdasan dan Spiritual. Kata kecerdasan ini berasal dari kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir,

¹⁵ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.10

¹⁶ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm.546

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.209

mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan-tubuhnya. Kecerdasan dapat diartikan pula sebagai properti dari pikiran yang mencakup banyak kemampuan mental yang terkait, seperti kapasitas untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan dan bahasa, dan belajar.

Kecerdasan atau intelegensi dapat dipandang sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi terhadap masalah dalam berbagai situasi¹⁸.

Dalam *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan kecerdasan rasional, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara komprehensif¹⁹ Kecerdasan Spiritual mampu menilai suatu tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Kecerdasan ini dapat

¹⁸ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia* (“ Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”), hlm.72-76

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm.46-47

membedakan sesuatu hal, baik atau buruk. Kecerdasan ini pula memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku, dan kemampuan memahami cinta sampai pada batasannya. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.²⁰ Intelektual akan lebih terarah ke tempat yang benar dengan adanya kecerdasan spiritual. Begitu pula dengan kecerdasan emosi, apabila diiringi dengan kecerdasan spiritual maka dunia dan akhirat dapat diraih, karena kecerdasan spiritual dapat dijadikan tolak ukur dan pegangan dalam bersikap.

Adanya nilai-nilai kebaikan (akhlakul karimah) tersebut yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, tentunya akan semakin memberikan kesadaran kepada setiap individu untuk selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam proses pembelajaran yang akan selalu memberikan pancaran kebaikan di masa yang akan datang. Sehingga apa yang dicita-citakan akan tercapai yaitu mencetak generasi-generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan beragama dengan baik serta berakhlakul karimah.

b. Kecerdasan Spiritual (SQ) Menurut Perspektif Psikolog

Psikologi mulanya mengarahkan persatuannya pada dimensi spiritualitas manusia, tepatnya pada tahun 1969, yakni ketika

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ (*Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Interlistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*) (Bandung: Mizan, 2002), hlm.4

Journal of Transpersonal Psychology pertama kali diterbitkan. Dalam jurnal tersebut banyak penelitian yang dilakukan untuk memahami gejala-gejala ruhaniah, seperti peak experience, pengalaman mistis, ekstansi, kesadaran ruhaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman, spiritual dan akhirnya kecerdasan²¹.

Kecerdasan Spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Seringkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humansi-non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inclusive, setuju dalam perbedaan (*agree un disagree-ment*), dan penuh toleran. Hal ini menunjukkan bahwa makna “Spirituality” (keruhanian) di sini tidak selalu berarti agama atau bertuhan²².

Berikut definisi Spiritual Quotient (SQ) yang ditemukan oleh para ahli psikologi.

a) Danah Zhohar dan Ian Marshall

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang

²¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi dan Agama dalam Danah Zhohar dan Ian Marshall* (Bandung: Mizan, 2001), hlm.27

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-II, hlm.324

dapat membuat kita menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain²³.

b) Marsha Sinetar

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, penghayatan, ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi kajian²⁴.

c) Khalil Khayari

Kecerdasan spiritual adalah bagian dari dimensi non materi, roh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekat yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditinggikan tampaknya tidak terbatas²⁵.

²³ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ "Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir"*, hlm.19

²⁴ Agus Nggermanto, *Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2008), hlm.117

²⁵ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting* (Bandung: Mizan, 2001), hlm.27

c. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan kecerdasan spiritual tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan strategi yang terencana dan konsisten. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah melalui proses refleksi diri yang intensif, yang memungkinkan seseorang merenungkan makna pengalaman hidupnya dan menggali nilai-nilai yang diyakininya. Latihan spiritual seperti meditasi, doa, atau dzikir juga berperan penting dalam memperkuat kesadaran transenden, ketenangan batin, dan koneksi dengan yang Ilahi. Selain itu, pendidikan berbasis nilai (*values-based education*) menjadi strategi penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi penumbuhan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Cindy Wigglesworth menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat dilatih melalui pengembangan dan keterampilan utama, yang terbagi dalam empat area utama: kesadaran diri yang tinggi, kesadaran terhadap nilai spiritual, keaslian hidup, dan kepemimpinan berdasarkan nilai dan tujuan hidup yang luhur.²⁶ Strategi ini bertujuan tidak hanya untuk peningkatan kualitas

²⁶ Wigglesworth, C. (2012). *SQ21: The Twenty-One Skills of Spiritual Intelligence*. New York: SelectBooks.

individu, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya.

Strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya :²⁷

1) Meningkatkan kesadaran diri dan refleksi diri

Kesadaran diri adalah langkah awal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Dengan merenung secara teratur tentang pikiran, perasaan, dan tindakan kita, seseorang dapat memahami motivasi terdalam yang memandu kehidupannya. Refleksi diri dapat dilakukan melalui jurnal pribadi, meditasi, atau praktik tafakur.

2) Melatih rasa Syukur

Syukur adalah pengakuan atas nikmat dan kebaikan yang telah diterima, baik dari Tuhan maupun orang lain. Melatih syukur akan memperkuat sikap positif, rendah hati, dan keterhubungan spiritual.

3) Mendalami ajaran agama atau spiritualitas

Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama atau spiritualitas yang dianut akan memperkuat nilai dan prinsip hidup seseorang. Ini tidak hanya mencakup studi teoretis, tetapi juga praktik ibadah dan kontemplasi.

²⁷ Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.

4) Melibatkan diri dalam kegiatan social dan pengabdian

Kecerdasan spiritual juga berkembang melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Kegiatan yang bersifat altruistik atau pengabdian membantu individu mengembangkan empati, welas asih, dan rasa keterhubungan.

5) Praktik meditasi, doa dan tafakur

Praktik spiritual seperti meditasi, doa, atau tafakur adalah metode yang efektif untuk menenangkan pikiran dan membuka hati pada kebijaksanaan ilahi. Praktik ini membantu seseorang untuk menyelaraskan pikiran dan jiwa.

6) Membina hubungan yang bermakna

Kecerdasan spiritual tidak hanya bersifat vertikal (dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (dengan sesama). Membina hubungan yang sehat, jujur, dan penuh kasih sayang adalah bagian dari ekspresi spiritualitas dalam kehidupan sosial.

7) Menetapkan Tujuan Hidup yang Bermakna (*Meaningful Life Goals*)

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi biasanya memiliki visi hidup yang lebih luas dan melampaui kepentingan pribadi. Mereka menetapkan tujuan hidup yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, kebajikan, dan kebaikan universal.

d. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan yang bersumber dari jiwa, atau hati nurani yang beroperasi dalam pusat otak manusia. Dalam bahasa ibrani, “hati nurani”, memiliki kata yang sama dengan kata pedoman, yang tersembunyi, kebenaran batin yang tersembunyi dari jiwa²⁸. Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain :

- a) Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.²⁹
- b) Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.³⁰
- c) Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia.³¹ Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci SQ dalam meraih kebahagiaan hidup yaitu: cinta yang dicurahkan

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan...*, hlm.14

²⁹ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm.67

³⁰ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.28

³¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia..*, hlm.103

kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur.³²

- d) Kecerdasan Spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.³³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual bisa membawa seseorang kepada kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, serta memunculkan karakter-karakter mulia di dalam diri manusia. Dengan kecerdasan spiritual ini bisa mendorong santri untuk menghafal al-Qur'an dan mengamalkan.

e. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Menurut Syamsu Yusuf yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

- a) Lingkungan keluarga Keluarga

Merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

³² Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia.*, hlm.112

³³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ.*, hlm 46

b) Lingkungan Masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat yang juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.³⁴

Menurut Ari Ginanjar Agustian mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah *inner value* (nilai-nilai spiritual dari dalam, seperti : keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial dan drive, yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.³⁵

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :³⁶

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 136

³⁵ Ary Ginanjar, *Op. Cit.*, hlm. 78

³⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit.*, hlm.83

a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung seperti: sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu.

1) *God Spot* (Titik Tuhan)

Seorang ahli syaraf dari *California University* yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.³⁷ Dalam penelitiannya Ramachandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God-Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.

2) Potensi Qalbu

Menggali potensi qalbu, secara klasik sering dihubungkan dengan '*poemos*' amarah, '*eros*' cinta dan '*logos*' pengetahuan.³⁸ Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit.*, hlm. 38

³⁸ Toto Tasmara, *Op.Cit.*, hlm. 93

qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Fu'ad

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). Fu'ad memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam qalbu. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang fu'ad adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu fu'ad untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi nazhar indra penglihatan.

b) Shadr

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan *Fu'ad* yang

berorientasi kedepan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.³⁹

c) *Hawaa*

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi hawaa cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpikat pada dunia.

Potensi *hawaa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai hawaa ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh *hawaa*.

³⁹ *Ibid*, hlm. 101

3) *Nafs* Atau Kehendak Nafsu

Nafs adalah muara yang menampung hasil olah *fu'ad*, *shadr*, dan *hawaa* yang kemudian menampakan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. *Nafs* merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila *nafs* mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan. Jiwa *nafs* yang melangit, merindu, dan menemukan wajah Tuhan akan stabil merasakan kehangatan cinta ilahi.⁴⁰

b) Faktor Penghambat

Adapun Faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual antaralain :

1) Materialisme berlebihan

Zohar dan Marshall, penggagas istilah *Spiritual Quotient* (*SQ*), menyebut bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat berkembang pada individu yang hanya mengejar kepuasan material dan tidak mempertanyakan makna hidup secara mendalam.⁴¹ Materialisme atau kecenderungan untuk menilai kebahagiaan dan keberhasilan berdasarkan kepemilikan materi dapat menghambat perkembangan spiritual. Hal ini

⁴⁰ *Ibid*, hlm.110

⁴¹ Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing

dikarenakan perhatian seseorang terlalu terpusat pada hal-hal duniawi dan mengabaikan nilai-nilai spiritual.

2) Lingkungan Sosial yang Tidak Mendukung

Menurut Howard Gardner, meskipun ia tidak secara eksplisit mengakui kecerdasan spiritual sebagai bagian dari teori *Multiple Intelligences*, ia menyebut bahwa "*existential intelligence*" atau kemampuan merenung tentang makna hidup memang ada, namun seringkali terhambat oleh faktor sosial dan budaya.⁴² Lingkungan yang tidak memberi ruang untuk refleksi, meditasi, atau pencarian makna hidup juga dapat menjadi penghambat. Jika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang hanya menekankan prestasi akademik atau karier tanpa aspek spiritual, maka perkembangan kecerdasan spiritual bisa terabaikan.

3) Kurangnya Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Daniel Goleman, dalam teorinya tentang *Emotional Intelligence*, menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan aspek penting dalam kecerdasan emosional yang juga menjadi dasar kecerdasan spiritual.⁴³ Tanpa kesadaran diri yang baik, individu sulit untuk memahami nilai-nilai spiritual dan keterhubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi.

⁴² Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books

⁴³ Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.

Kesadaran diri merupakan fondasi bagi refleksi batin dan pertumbuhan spiritual.

4) Trauma atau Pengalaman Negatif dengan Agama

Menurut James Fowler dalam teorinya tentang *Stages of Faith Development*, pengalaman negatif pada tahap awal perkembangan iman dapat menyebabkan seseorang terhambat dalam mencapai tahap spiritual yang lebih dewasa.⁴⁴ Beberapa orang mengalami pengalaman negatif dalam konteks keagamaan, seperti dogmatisme berlebihan, kekerasan atas nama agama, atau otoritarianisme spiritual. Hal ini dapat menyebabkan resistensi terhadap eksplorasi spiritual lebih lanjut.

5) Hedonisme dan Gaya Hidup Konsumtif

Zohar dan Marshall juga menekankan bahwa individu yang mengandalkan kecerdasan rasional (IQ) dan emosional (EQ) saja, tanpa SQ, cenderung hidup dangkal dan tidak memiliki arah spiritual yang kuat.⁴⁵ Gaya hidup hedonistik dan konsumtif mengarahkan individu untuk mencari kenikmatan sesaat, menghindari penderitaan, dan menolak pencarian makna hidup. Ini bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar

⁴⁴ Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row

⁴⁵ Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing

spiritualitas yang menekankan kesadaran, refleksi, dan pengendalian diri.

f. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut suyanto nilai spiritual diantaranya yaitu: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ihklas, hikmah dan keteguhan.⁴⁶

Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Tasmara aspek Kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan tabliq.⁴⁷

Berdasarkan pendapat di atas dalam skripsi ini penulis mengambil sebagian indikator kecerdasan spiritual agar pembahasan tidak melebar.

a. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah).⁴⁸ Dalam Q.S At-taubah 119.

⁴⁶ Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ* (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm.1

⁴⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak)* (Jakarta: Gema Insani 2001), hlm.1-38

⁴⁸ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hlm.25

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar jujur”. (Q.S At-Taubah [9]:119).⁴⁹

Dari penjelasan tafsir di atas, kita bisa menyimpulkan isi kandungan Surat At Taubah ayat 119 sebagai berikut:

- a) Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertaqwa. Yakni senantiasa berusaha menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b) Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- c) Jujur adalah tanda keimanan dan bukti ketaqwaan. Sebaliknya, dusta adalah tanda kemunafikan dan bertentangan dengan taqwa.
- d) Allah memerintahkan orang-orang yang beriman berada di pihak kebenaran dan kejujuran.
- e) Surat At Taubah ayat 119 ini juga mengisyaratkan pentingnya berjamaah bersama dengan orang-orang yang berpegang pada kebenaran dan kejujuran.⁵⁰

Adapun Tahapan dalam kejujuran didasarkan dua pendekatan, yaitu pendekatan proses dan pendekatan statis.

⁴⁹ Al-Qur'an Surat At-Taubah 119

⁵⁰ <https://bersamadakwah.net/surat-at-taubah-ayat-119/>

Pendekatan proses yaitu kejujuran bisa dipelajari dan diterapkan. Sedangkan pendekatan statis adalah kejujuran yang sudah ada dalam diri manusia itu sendiri. Untuk mengetahui kejujuran pada siswa, dapat dilihat dari tingkah laku dan kebiasaannya selama di sekolah.

Menurut Imâm al-Ghazâlî, ada enam tingkatan kejujuran, sebagai berikut:

- a) Jujur dalam perkataan, di setiap situasi, baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang.
- b) Kejujuran dalam niat. Hanya karena Allah.
- c) Kejujuran dalam bertekad. Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikaruniai kekuasaan. Namun adakalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan, tetapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar-benar kuat dan jujur.
- d) Memenuhi tekad. Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya, tetapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan.
- e) Kejujuran dalam beramal. Tidak mengekspresikan hal-hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya.

Artinya, perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin.

Ada tiga macam kejujuran yang harus ada dari setiap umat, diantaranya:

- 1) Kejujuran kepada diri sendiri, dapat dimulai dengan jujur dalam niat dan kehendak. Setiap keinginan pada diri sendiri harus didasarkan niat yang baik dan mengharapkan ridho Allah Swt. Jujur pada diri sendiri harus dimulai dari mengenal diri sendiri, mengenal kelemahan, mengenal kelebihan, mengenal kebutuhan, dan mengenal keinginan. Dengan mengenal diri sendiri, maka kita dapat memenuhi kebutuhan diri dengan cukup, tidak kurang dan tidak lebih.
- 2) Kejujuran kepada sesama, dapat dimulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya, menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta. Jujur terhadap sesama ini, dapat dilakukan dengan membuat pertanggungjawaban (accountability) terhadap setiap tanggung jawab dan wewenang atau tugas. Jujur terhadap sesama dapat dimulai dengan mempertanggung jawabkan setiap yang kita terima baik uang, amanah-pesan, dan pekerjaan.
- 3) Jujur kepada Allah, adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Jujur kepada Allah diwujudkan adanya rasa pengharapan, cinta dan tawakal pada setiap niat, ucapan dan perbuatan. Jujur

kepada Allah dapat berupa tindakan ikhlas didalam melakukan kewajiban yang ditentukan Allah dengan harapan mendapat ridhonya.⁵¹

b. Syukur

Syukur adalah bertrimakasih atas segala anugrah Allah yang telah dilimpahkan kepada kita.⁵²

Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, yakni:⁵³

- a) Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- b) Hal (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangkani nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.

⁵¹ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.91

⁵² Yunus Haris Syam, *aqidah akhlak* (Jakarta: grafindo Media Pratama, 2006), hlm.32

⁵³ Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hichkmah. R. H. A Suminto, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983), hlm.197-203

- c) Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah swt dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

Al Kharraz yang dikutip oleh Amir An-Najjar mengatakan syukur itu terbagi menjadi tiga bagian yaitu:⁵⁴

- a) Syukur dengan hati adalah mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari Allah swt bukan selain dari-Nya.
- b) Syukur dengan lisan adalah dengan mengucapkan al-Hamdulillah dan memuji-Nya.
- c) Syukur dengan jasmani adalah dengan tidak mempergunakan setiap anggota badan dalam kemaksiatan tetapi untuk ketaatan kepada-Nya. Termasuk juga mempergunakan apa yang diberikan oleh Allah swt berupa kenikmatan dunia untuk menambah ketaatan kepada-Nya bukan untuk kebatilan.

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi, yaitu:⁵⁵

⁵⁴ Amir An-najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 251-252

⁵⁵ Muhammad Quraish Shihab, op. cit., hlm. 217

- a) Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.⁵⁶
- b) Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan alhamdulillah serta memuji-Nya.⁵⁷
- c) Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah SWT.⁵⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat syukur adalah mempergunakan nikmat yang dikaruniakan Allah SWT untuk berbuat ketaatan kepada Allah SWT guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim ayat 2:

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ
عَذَابٍ شَدِيدٍ

⁵⁶ Ibid., hlm. 220

⁵⁷ Ibid., hlm. 220-221

⁵⁸ Ibid., hlm. 221

Artinya: “Allah-lah yang memiliki segala yang dilangit dan dibumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir Karen siksaan yang amat pedih”.(Q.S Ibrahim [14]:2)⁵⁹

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kita sebagai mahluk hidup harus pandai-pandai bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan.

c. Sabar

Menurut etimologi sabar berasal dari bahasa Arab yaitu *shabara* yang berarti bersabar, tabah hatinya dan berani.⁶⁰ Sedangkan menurut terminologi bahasa artinya menahan dan mencegah diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah.⁶¹ Yang dimaksud dari hal yang tidak disukai itu tidak selamanya dari hal yang yang tidak disenangi misalnya seperti diberi sakit, kelaparan, kematian dan lain sebagainya, akan tetapi juga bisa berupa hal yang disenangi seperti diberi kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu.⁶²

Menurut ijma' ulama, sabar merupakan sebagian dari syukur. Sabar dalam pengertian bahasa adalah menahan atau bertahan. Jadi sabar “menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan

⁵⁹ Q.S Ibrahim (2)

⁶⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Quran, 1973), hlm.211

⁶¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Quran, 1973), hlm.211

⁶² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2011), hlm.134

amarah, menahan lidah dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari kekacauan”.⁶³

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang melawan segala kegelisahan. Sabar merupakan bagian sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh.

Sabar merupakan bagian intern dalam diri seseorang.⁶⁴ Ada beberapa tingkat sabar diantaranya yaitu sabar dalam taat, sabar dalam meninggalkan maksiat, sabar dalam menghadapi ujian.⁶⁵

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Kahfi 18:28.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Artinya : ”Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya.” (QS. Al-Kahfi [18]:28)

Yakni bertahanlah kamu bersama mereka dan bersabarlah dalam menahan diri, dan jangan sampai lisanmu mengeluh, mengotori hati dengan sifat riya’ atau sifat buruk lainnya yang menyalahi citra kesabaran. Allah SWT telah menjadikan pahala yang besar bagi orang yang bersabar karena mengharapkan ridha-

⁶³ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.179

⁶⁴ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *sabra dan Santun Karakter Mukmin Sejati* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2003), hlm.30-31

⁶⁵ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *sabra dan Santun Karakter Mukmin.*, hlm.32

Nya yaitu jaminan ahli surga bagi mereka yang telah bersabar demi meraih ridha Allah.⁶⁶

Beberapa pandangan tentang sabar menurut ahli sufi dan ulama:

- a) Jalaludin Rakhmat mengatakan sabar ialah seseorang yang memiliki kecerdasan emosionalnya yang tinggi. Dalam belajar orang ini akan akan tekun, berhasil mengatasi gangguan dan dapat mengendalikan emosinya.⁶⁷ Emosi sering mempengaruhi manusia ketika mengambil keputusan. Oleh karena itu seseorang harus bisa mengendalikan emosinya dan dapat menahan diri.
- b) Syeikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan bahwa sabar ialah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang ditimpanya kepada selain Allah. sabar merupakan dasar dari segala kebaikan. Orang fakir tetapi ia sabar lebih utama dari orang kaya yang bersyukur. Orang yang fakir tetapi bersabar dan bersyukur itu lebih utama lagi. Tidak ada yang kuat menghadapi cobaan kecuali orang yang mengerti pahala.⁶⁸
- c) Sedangkan menurut Al-Ghazali sabar adalah ciri yang membedakan antara manusia dengan binatang. Dengan sabar

⁶⁶ Ibid, hlm.348

⁶⁷ Jalaludin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.241

⁶⁸ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaik Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan* (Jakarta: Penerbit Mizania, 2009), hlm.14

seseorang dapat mengekang hawa nafsunya. Hal ini muncul karena dalam adanya jiwa manusia yang melakukan hal yang positif. Dorongan ini yang dinamakan iman. Iman cenderung menyuruh patuh dengan ketaatan sedangkan hawa nafsu cenderung dengan keburukan.⁶⁹

- d) Menurut Ibn Qayyim al-Jauziah sabar ialah menahan hati untuk tidak mengeluh dan mengadu. Beliau mengatakan sabar pada dasarnya adalah kekuatan jiwa dan jiwa ibarat kendaraan yang bisa diarahkan jalannya. Ketika diarahkan ke jalan yang benar ia bermanfaat dan akan berjalan menuju surganya Allah. Sabar terbagi menjadi tiga yang pertama sabar billahi (dengan Allah) yang mengandung makna pertolongan, ketika pada saat mengalami cobaan, yang kedua sabar lillahi (karena Allah) yang mengandung rasa mahabbah kepada Allah ketika menjalankan perintahnya, sabar ma'a Allahi (bersama Allah).⁷⁰ Menurut beliau sabar memiliki peranan penting untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Dan untuk menuju kebahagiaan tersebut memerlukan pengetahuan serta energi sabar seperti memantapkan jiwa dalam memikul beban kesulitan yang dialami, semakin kuat keyakinannya dalam

⁶⁹ Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.38

⁷⁰ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya* (Jakarta: Prenada, 2005), hlm.70

kesabaran maka akan semakin tabah dalam menghadapi kesulitan tersebut.⁷¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sabar ialah menahan hati untuk tidak mengeluh dan mengadu, dapat mengendalikan diri dari emosi ataupun hawa nafsu yang berada dalam diri seorang manusia yang berpusat di hati untuk dapat menjalankan perintah Allah. Dan sabar merupakan perwujudan dari sikap ketabahan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang Allah timpakan kepada manusia.

g. Kecerdasan Emosional

Kata kecerdasan disebut juga Intelligensi, dimana yang artinya kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.⁷² Menurut David Wechsler seperti yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono dalam bukunya yang berjudul “psikologi remaja”, mendefinisikan inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif.⁷³ Definisi lain yang dikemukakan oleh Edourd Claparede (dalam Sarlito W. Sarwono) mendefinisikan intelegensi adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.

⁷¹ Abdul Aziz, *Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm.189

⁷² M.Hariwijaya dan Sutan Surya, “*Tes IQ Matematika*”, TUGUPUBUSHER, 2007, hlm.10.

⁷³ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm.77

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerakmenjauh”, ini menggambarkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.⁷⁴ Emosi merupakan kekuatan pribadi (*Personal Power*) yang memungkinkan manusia berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain, serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Menurut pengertian secara umum, emosi sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan sifat marah dari seseorang.

Menurut catatan Aisah Indiaty (dalam Purwa Atmaja Prawira) sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain, seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain. Semuanya berkonotasi positif.⁷⁵

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (*inteligensi*) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional

⁷⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 7

⁷⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011), hlm.155

merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima aspek yaitu: mengenali emosi sendiri, kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan.⁷⁶

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On. Sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengetasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya, Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan persasaan secara

⁷⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* terjemahan T. Hermaya (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 55

mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁷⁷

Jadi, bisa disimpulkan tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kemudian, Doug Lennick menegaskan, “yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh. Dan yang menjadikan kita tidak mencapai potensi maksimum adalah ketidak terampilan emosi”.⁷⁸

B. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik dan sempurna, untuk peneliti mengambil referensi dari penelitian terdahulu penelitian yang relevan dengan penelitian ini merupakan penelitian terdahulu, yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu :

1. Siti Maimunah (2020), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswa di MAN 2 Sleman*” Penelitian ini

⁷⁷ Hamzah B.Uno, “*Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.68-69

⁷⁸ Ibid, hlm.69

berfokus pada bagaimana guru Akidah Akhlak membentuk karakter spiritual siswa melalui berbagai pendekatan dan strategi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan hasilnya menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga menjadi role model dalam sikap dan perilaku. Strategi yang digunakan antara lain adalah pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi nilai-nilai keislaman di kelas. Guru juga berperan sebagai pembimbing dan pengarah dalam kehidupan siswa.

Penelitian Siti Maimunah berjudul "*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswa di Sleman*" berfokus pada peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter spiritual siswa secara umum. Sementara itu, penelitian ini berjudul "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 9 di MTs Nurul Kamal*" menitikberatkan pada upaya nyata guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa secara lebih spesifik berupa sikap jujur, sabar dan rasa syukur.

2. Ahmad Muzakki (2019), Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul "*Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 1 Tulungagung*" Ahmad Muzakki menggunakan pendekatan kuantitatif dalam meneliti pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa. Ia melakukan pengukuran dengan angket yang disebarakan kepada siswa,

dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas pembelajaran Akidah Akhlak dengan tingkat kecerdasan spiritual siswa. Pembelajaran yang terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual terbukti dapat meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan siswa.

Penelitian Ahmad Muzaki berjudul "*Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 1 Tulungagung*" menekankan pada pengaruh proses pembelajaran terhadap kecerdasan spiritual siswa dengan pendekatan kuantitatif. Sementara itu, penelitian ini berjudul "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 9 di MTs Nurul Kamal*" lebih menitikberatkan pada upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada upaya guru secara langsung, bukan sekadar pengaruh pembelajaran.

3. Nurhasanah (2018), Universitas Negeri Jakarta dengan judul "*Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Spiritual Siswa*". Penelitian ini meneliti bagaimana lingkungan sekolah yang religius dan terintegrasi dengan kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi perkembangan spiritual siswa. Nurhasanah menemukan bahwa sekolah yang secara aktif menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam keseharian siswa, seperti adanya kegiatan sholat berjamaah,

kultum, serta pembinaan karakter religius oleh guru, memiliki dampak positif terhadap perkembangan spiritual siswa. Lingkungan yang mendukung akan mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.

Penelitian Nurhasanah berjudul "*Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa*" menekankan pengaruh faktor lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Sementara itu, penelitian ini berjudul "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 9 di MTs Nurul Kamal*" lebih berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek sikap jujur, sabar dan rasa syukur.

4. Ani Maryani (2021), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual kepada Siswa*". Ani Maryani menekankan pada pentingnya strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Ia mengkaji bagaimana guru mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa dan menjadikan pembelajaran sebagai proses transformasi nilai. Strategi yang diidentifikasi dalam penelitiannya meliputi keteladanan, komunikasi persuasif, pendekatan emosional, serta pembiasaan kegiatan keagamaan. Ia juga menemukan bahwa guru yang konsisten dalam

menunjukkan perilaku islami cenderung lebih berhasil dalam membentuk siswa yang berakhlak dan memiliki kesadaran spiritual.

Penelitian Ani Maryani berjudul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual kepada Siswa”* menitikberatkan pada penerapan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai spiritual secara umum. Sementara itu, penelitian ini berjudul *“Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 9 di MTs Nurul Kamal”* lebih fokus pada langkah konkret guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa secara khusus. Perbedaan ini menunjukkan kebaruan penelitian ini yang menekankan pada upaya praktis guru dengan lingkup yang lebih spesifik.

5. Rismawati (2022), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 5 Makassar”*. Rismawati menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman guru dan siswa dalam pembentukan kecerdasan spiritual. Ia menemukan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Aktivitas seperti pembacaan ayat suci Al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai, kultum setiap pagi, dan program "satu hari satu ayat" adalah strategi yang dianggap efektif. Ia juga menekankan pentingnya dukungan kepala

sekolah dan budaya religius yang dibangun bersama oleh seluruh civitas akademikal.

Penelitian Rismawatii berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 5 Makassar*" menekankan pada peran guru PAI dalam membimbing dan menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa secara umum. Sedangkan penelitian ini berjudul "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 9 di MTs Nurul Kamal*" lebih fokus pada strategi dan upaya konkret guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa secara khusus. Perbedaan ini menunjukkan kebaruan penelitian ini karena menitikberatkan pada sikap jujur, sabar dan rasa syukur.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penelitian kualitatif dapat diartikan pencarian (penyelidikan) sistematis dan terstruktur untuk mendapatkan data dan informasi yang bersangkutan dengan kualitas.

Sugiyono mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian berhubungan erat dengan procedure, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan.¹

Cruswell mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan yang menggunakan perspektif interpretatif untuk memahami fenomena sosial atau budaya dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data non-numerik melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.²

¹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung:Penerbit Alfabeta, 2017) hlm.9

² Elia Radianto, *Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian*, no. 1 (t.t.).

Sedangkan Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Disamping itu pada skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian Fenomenologi, fenomenologi merupakan mengenai pengetahuan yang bersumber dari kesadaran atau cara untuk menginterpretasikan suatu objek atau peristiwa secara sadar.² Menurut Creswell, fenomenologi adalah pendekatan dalam penelitian yang didalamnya peneliti mengidentifikasi pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu, maka dari proses ini peneliti mendeskripsikan gejala yang berasal dari pengalaman-pengalaman subjek.³

Dengan demikian penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi dengan judul Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo, Kec. Selupu Rejang.

¹ P. D. Sugiyono, *metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*, Metode Penelitian Pendidikan 67 (2019).

² O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, Vol. 9 No. 1(Juni, 2008), 163

³ Jhon W, Creswell, *Research Design: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2012), 20

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang atau kelompok yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Sugiyono subjek penelitian adalah orang atau kelompok yang memiliki karakteristik tertentu yang diteliti.⁴

Dapat disimpulkan bahwa Subjek Penelitian adalah individu, kelompok, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian dan dipelajari untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sedangkan teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel diantara populasi yang di pilih. Sugiyono menyatakan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan menentukan sampel yang sudah di pertimbangkan.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

Adapun dalam subjek penelitian pada skripsi ini adalah Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak dan Siswa-siswi kelas IX berjumlah 6 orang.

⁴ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*.

⁵ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung Penerbit Alfabeta, 2017) hlm.231

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber Data adalah dari mana data tersebut diperoleh. Dalam peneliian ini ada dua data yang digunakan, yaitu :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran yang diinginkan dalam penelitian atau sumber dimana sebuah data dihasilkan.⁶ Data primer dari penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dari Guru Akidah Akhlak, Kepala Sekolah, dan siswa-siswi MTs Nurul Kamal, Sambirejo.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto, atau sumber data kedua sesudah sumber data primer.⁷ Data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, diamna data juga dapat diperoleh dari orang yang mungkin mengetahui. Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang dapat diperoleh dari bentuk kegiatan belajar mengajar di MTs Nurul Kamal 2024-2025.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data bisa di artikan suatu cara memperoleh data yang penulis inginkan, menurut Suharmisi Arkunto adalah cara yang

⁶ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm.66

⁷ *Ibid...* hlm.70

dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁸ Jika seorang peneliti belum bisa menemukan teknik data maka peneliti tersebut tidak akan dapat melakukan penelitiannya secara maksimal tentunya data yang diperoleh juga tidak akan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di dalam penelitiannya. Untuk mendapatkan jawaban dan informasi yang dikendaki beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki. Dalam penelitian ini digunakan observasi non partisipan (*non participant observation*) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati. Dalam hal ini, peneliti menjaga jarak dengan subjek penelitian agar tidak memengaruhi perilaku alami mereka. Tujuan dari observasi ini adalah memperoleh data yang objektif dan apa adanya sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.⁹

Sebuah pengamatan bisa digolongkan teknik pengumpulan data jika pengamatan tersebut memiliki kriteria berikut : pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan, pengamatan tersebut harus dintuliskan dan diredaksikan dengan berurutan dan

⁸ Suharmi Arkunto,.. hlm 134

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 227.

dapat dihubungkan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut dan bukan sebagai hiasan saja, pengamatan dapat dicetak dan harus tetap memperhatikan kebenaran dari pengamatan dan konsistensi dari data yang diperoleh.

Observasi dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Nurul Kamal untuk melihat langsung proses pembelajaran guru akidah akhlak dalam mencerdaskan spiritual siswa kelas IX.

2) *Interview* (wawancara)

Selain dari pengumpulan data dengan cara pengamatan, maka dalam ilmu social data dapat juga diperoleh dengan mengadakan *interview* atau wawancara. *Interview* adalah cara sistematis dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.¹¹ Dalam hal ini informasi dan keterangan diperoleh langsung dari responden atau informasi dengan cara tatap muka. Adapaun tanya jawab yang telah dilakukan oleh peneliti lebih bersifat kepada wawancara terstruktur.

Yang dimaksud dalam wawancara ini adalah bersifat informasi, yang diajukan dengan bebas saat wawancara. Wawancara ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilakukan. Adapun yang akan diwawancarai oleh penulis adalah Guru Akidah Akhlak, Kepala Madrasah dan Siswa-siswi kelas 9 di MTs Nurul Kamal. Data di ambil atau dipaparkan dari wawancara secara analisis- deskriptif

dalam bentuk catatan lapangan, wawancara mendalam, dan dokumen pribadi

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik dalam pengumpulan data dengan cara melalui pengamatan dan mengenai hal-hal atau variable yang berupa dokumentasi seperti ditunjukkan unuk memperoleh suatu data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, prestasi siswa, rpp pembelajaran, serta lainnya yang dapat di manfaatkan sebagai sumber data.¹³

Dokumentasi disini bisa berupa dokumen atau arsip berkenaan dengan gambaran umum tentang upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 9 di MTs Nurul Kamal. Hal ini diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil data yang sudah ada.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis mengadakan analisis data. Dan menurut pendapat Usman Analisis penelitian kualitatif dimana menurut beliau “merupakan suatu proses pengumpulan data bebarengan dengan analisis data. Kadang-kadang kedua kegiatan tersebut berjalan

berbarengan dan dilanjutkan dengan analisis terakhir adalah pengumpulan data selesai.¹⁰

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis yaitu data “*reduction*, data *display*, dan *conduction drawing/verifavation*.”¹¹

Berdasarkan hasil analisis terkait data yang telah dikumpulkan penulis, selanjutnya disusun laporan penelitian tentang analisis yang mendalam mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal. Analisis data kualitatif mengharuskan untuk dilakukan sejak pertama didapatkan. Analisis data dilakukan bisa untuk berbagai keperluan yang berbeda. Pada awal penelitian, data analisis untuk keperluan yang berbeda. Pada awal penelitian, data analisis untuk keperluan merumuskan masalah dan focus penelitian. Ketika penelitian berlangsung, analisis data dilakukan untuk mempertajamkan dan mengecek keabsahan data. Selanjutnya pada tahap akhir penelitian analisis data dilakukan untuk membuat kesimpulan akhir.

Adapun tahapan analisis data penelitian kualitatif meliputi sebagai berikut :

¹⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2005), hlm.43

¹¹ *Ibid.*, hlm.91

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, synopsis, matriks, dan bentuk lainnya, itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan.¹²

b) *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) *Verification* (Menarik Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

¹² Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*. Ahmad Rijali Uin Antasari Bajarmasin. (2018) hlm.81

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dibuktikan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹³

Menurut Sugiyono, bahwa “apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh, buku-buku yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan”.¹⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut secara sederhana kesimpulan/verifikasi merupakan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara pada tahap awal serta didukung dengan bukti yang valid pada saat mengumpulkan data dan kesimpulan itu dapat dipertanggung jawabkan.

F. Keabsahan Data Penelitian

Pengujian kredibilitas data atau penguat data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai

¹³ *Ibid.*, hlm.345

¹⁴ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Ilmu Pendidikan*. (Jakarta, Rineka cipta., 2004), hlm.112

cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁵

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, Teknik dan waktu. Berikut penjelasannya :

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber peneliti akan menguji kreabilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti akan melakukan Teknik wawancara atau observasi kebeberapa sumber sehingga akan menguji keabsahan data yang telah diperoleh, penulis menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh guru akidah akhlak, kepala sekolah, dan siswa kelas 9 MTs Nurul Kamal.

2) Triangulasi Teknik

Peneliti akan menguji kreabilitas data dengan cara mengecek data ke sumber yang sama namun dengan Teknik yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan Teknik wawancara dan observasi ke Guru Akidah Akhlak, Kepala Sekolah dan Siswa kelas 9 MTs Nurul Kamal. Apabila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang lebih akurat. Dengan membandingkan atau mengecek apakah hasil data yang diperoleh dari ketiga Teknik pengumpulan data tersebut sudah kreadibel jika berbeda maka

¹⁵ *Ibid.*, hlm.125

peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Seperti halnya wawancara dibandingkan atau di cek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

Pada bagian ini akan membahas tentang kondisi objek wilayah penelitian di MTs Nurul Kamal, Desa Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Dalam hal ini meliputi sejarah singkat dari MTs Nurul Kamal Sambirejo yang mana meliputi beberapa informasi berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, pengamatan dan dokumentasi. Pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan dengan urutan sistematis berikut ini :

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: MTs Nurul Kamal
NPSM	: 10704026
Status	: Swasta
Alamat	: Jl. A. Yani No. 5, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu
Akreditasi	: B
Luas tanah yang tersedia	: 2,842 M ²
Nama Kepala Sekolah	: Hariyanti, S.Pd
Didirikan pada	: 01 April 1989
Jumlah pendidik dan tenaga	: 20 Kependidikan

Jumlah peserta didik : 227¹

2. Sejarah Singkat MTs Nurul Kamal

MTs Nurul Kamal Sambirejo didirikan pada tahun 1984 dengan awalnya bernama MTs Sambirejo, berlokasi di atas tanah wakaf seluas 284 M² yang disumbangkan oleh keluarga H.M Yunus Ali (alm). Pada tahun 1985, MTs tersebut merupakan cabang dari MTsN Curup (Durian depun), yang sekarang telah menjadi bagian dari Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu setelah pemekaran wilayah. Pada tahun 1989, tepatnya tanggal 01 Juli 1989, MTs Sambirejo bergabung dengan Yayasan Nurul Kamal yang berbasis di Desa Karang Jaya Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong, di bawah kepemimpinan Bapak Badrul Husni, BA. Sejak saat itu, MTs Sambirejo mengubah namanya menjadi MTs Nurul Kamal Sambirejo, yang berlokasi di Jalan A. Yani nomor 05, Desa Sambirejo, yang pada waktu itu merupakan bagian dari Kecamatan Pembantu Sambirejo, yang sekarang menjadi Kecamatan Definitif Selupu Rejang.

MTs Nurul Kamal memiliki status Diakui, sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: 29/E/1990 dan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu Nomor: W.g/3-b/PP.03.2/122/1997, dengan Nomor Statistik Madrasah 212.17.02.03.008. Awalnya, madrasah ini berada di bawah naungan

¹ Dokumentasi profil MTs Nurul Kamal, Jum'at 25 April 2025

Departemen Agama, namun sekarang berada di bawah Kementerian Agama.

Pada tanggal 9 Oktober 2006, MTs Nurul Kamal meraih akreditasi tingkat C berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bengkulu Nomor: Kw.07.4/PP.02.3/4813/2006.²



Gambar 4.1 | Kondisi MTs Nurul Kamal Sambirejo

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan Observasi dan Wawancara yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa adanya upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal. Hasil penelitian ini merupakan uraian yang telah di dapat oleh peneliti dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh peneliti melalui beberapa Teknik pengumpulan data yaitu : Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik-teknik pengumpulan data ini dilakukan peneliti kepada Kepala Madrasah,

² Dokumentasi, *Sejarah MTs Nurul Kamal*, Jum'at 25 April 2025

Guru Akidah Akhlak, Guru Fiqih, dan beberapa peserta didik kelas IX di MTs Nurul Kamal.

1. Bagaimana fenomena kecerdasan emosional siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal Sambirejo

Hasil observasi di MTs Nurul Kamal Sambirejo terkait fenomena kecerdasan emosional siswa kelas 9. siswa kelas IX MTs Nurul Kamal, terlihat bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada kategori cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Dalam aspek kesadaran diri, sebagian besar siswa mampu menunjukkan pengendalian emosi, misalnya tidak mudah marah ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang sulit menahan diri ketika mendapat teguran, sehingga mudah tersinggung. Pada aspek pengelolaan diri, siswa terlihat mampu mengikuti aturan kelas, seperti menjaga ketertiban dan disiplin saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, ada sebagian kecil siswa yang kurang sabar, misalnya cepat bosan ketika penjelasan guru dirasa terlalu lama.³ Penulis bertanya dengan Ibu Hariyanti, S.Pd, selaku Kepala Madrasah di MTs Nurul Kamal Sambirejo beliau mengatakan bahwa :

“Kalau saya melihat, kecerdasan emosional anak-anak kelas IX ini sebenarnya sudah cukup baik. Mereka sudah bisa mengenali perasaan diri, misalnya tahu kapan sedang marah atau kecewa,

³ Observasi awal, Di MTs Nurul Kamal Sambirejo, Tanggal 27 Februari 2025

walaupun ada juga yang masih sulit mengendalikan emosi kalau menghadapi masalah dengan teman.”⁴

Hal ini juga di sampaikan oleh Umi Nurhidayanti, S.Pd, selaku guru akidah akhlak di MTs Nurul Kamal Sambirejo beliau mengatakan bahwa :

“Saya selaku guru Akidah Akhlak, untuk empati, anak-anak di sini rata-rata peduli dengan teman. Kalau ada yang sakit atau kesulitan, biasanya mereka mau membantu. Hanya saja, ada juga yang masih cuek dan lebih mementingkan diri sendiri.”⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Umi Meri Zulianti, S.Pd, selaku guru Fiqih di MTs Nurul Kamal Sambirejo beliau mengatakan bahwa :

“Siswa kelas 9, dalam hal mengelola diri, sebagian besar siswa bisa menahan diri untuk tidak berbuat kasar, meskipun ada beberapa yang cepat tersinggung. Kalau nilainya kurang bagus, ada yang bisa sabar dan berusaha lebih giat, tapi ada juga yang malah langsung putus asa.”⁶

Dalam hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada peserta didik dengan inisial AK selaku siswa kelas IX A ia mengatakan bahwa :

“Menurut saya, kalau soal mengendalikan emosi sebenarnya sudah lumayan. Saya biasanya memilih diam kalau sedang marah supaya tidak ribut dengan teman, tapi kadang masih sulit menahan emosi kalau diejek.”⁷

⁴ Hariyanti, Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal Sambirejo, Wawancara 10 April 2025 jam 11.00 WIB

⁵ Nurhidayanti, Guru Akidah Akhlak MTs Nurul Kamal Sambirejo, Wawancara 16 April 2025 jam 13.00 WIB

⁶ Meri Zulianti, Guru Fiqih MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 13.00 WIB

⁷ Akbar, Siswa kelas 9A MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.00 WIB

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh CO selaku siswi kelas IX A ia mengatakan bahwa : “Untuk motivasi, saya biasanya semangat mengikuti pelajaran, apalagi kalau gurunya menjelaskan dengan cara yang mudah dipahami. Tapi kalau pelajarannya sulit, saya cepat bosan.”⁸

Kemudian senada dengan yang disampaikan oleh FZ selaku siswa kelas IX B ia mengatakan bahwa : “Kalau menghadapi kegagalan, misalnya nilai jelek, saya berusaha sabar dan belajar lagi, walaupun ada rasa kecewa. Kadang juga sempat malas belajar kalau nilainya jauh dari harapan.”⁹

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh DA selaku siswi kelas IX B ia mengatakan bahwa : “Dalam hal pergaulan, saya merasa cukup peduli dengan teman-teman. Kalau ada teman yang sakit atau kesulitan, saya biasanya membantu atau minimal menemaninya supaya tidak merasa sendirian..”¹⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh BY selaku siswa kelas IX C ia mengatakan bahwa : “Kalau ada teman yang kesulitan, saya senang membantu. Saya juga suka kerja kelompok karena bisa saling berbagi,

⁸ Cinta Olivia, Siswi kelas 9A MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.00

⁹ Fauzi, Siswa kelas 9B MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.15 WIB

¹⁰ Dea, Siswi kelas 9B MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.15 WIB

meskipun kadang ada teman yang tidak mau bekerja sama dan itu membuat saya sedikit kesal.”¹¹

Selanjutnya hal yang senada disampaikan oleh SN selaku siswa kelas IX C ia mengatakan bahwa :

“Kalau saya, mengendalikan emosi masih sulit. Saya sering cepat tersinggung kalau diejek, tapi sekarang saya berusaha menahan diri supaya tidak ribut. Kalau nilai jelek, awalnya kecewa, tapi biasanya saya belajar lagi supaya lebih baik.”¹²

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena kecerdasan emosional siswa berada pada kategori cukup baik meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Guru menilai bahwa siswa sudah mampu mengenali emosi diri dan berusaha mengendalikannya, meskipun sebagian masih mudah tersulut ketika menghadapi ejekan atau konflik dengan teman. Siswa juga menunjukkan motivasi belajar yang cukup tinggi, terbukti dari semangat mereka mengikuti pelajaran maupun kegiatan sekolah, walaupun terkadang motivasi tersebut menurun ketika menghadapi kesulitan atau suasana kelas yang kurang kondusif. Kecerdasan emosional siswa kelas IX MTs Nurul Kamal berkembang cukup baik, terutama pada aspek motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Namun, aspek pengendalian emosi dan konsistensi motivasi masih perlu ditingkatkan melalui bimbingan guru, pembiasaan di sekolah, serta dukungan dari keluarga.

¹¹ Bayhaki, Siswa kelas 9C MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.30 WIB

¹² Sintia, Siswi kelas 9C MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.30 WIB

2. Bagaimana upaya Guru akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX di MTs Nurul Kamal Sambirejo

Hasil observasi di MTs Nurul Kamal Sambirejo terkhusus pada kelas IX bahwa peneliti menemukan kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ibadah yang baik dan benar. Mata pelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual tinggi. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. khususnya di tengah tantangan era digital, kurangnya minat belajar agama, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif.¹³Penulis bertanya dengan Ibu Hariyanti, S.Pd, selaku Kepala Madrasah di MTs Nurul Kamal Sambirejo beliau mengatakan bahwa :

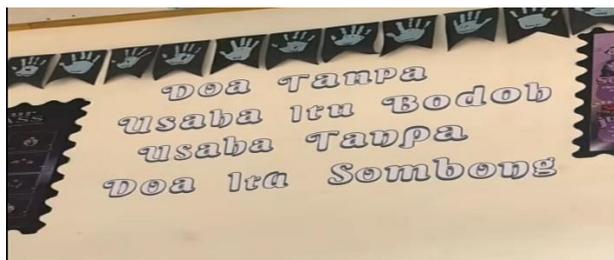
“Kami rutin membiasakan siswa kelas 9 untuk menanamkan sikap jujur, sabar dan bersyukur di dalam diri, dengan cara memberikan contoh langsung kepada siswa untuk membiasakan diri berkata dan bertindak jujur, memberikan penghargaan pada kejujuran dan menerapkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan melalui doa.”¹⁴

Hal ini juga di sampaikan oleh Umi Nurhidayanti, S.Pd, selaku guru akidah akhlak di MTs Nurul Kamal Sambirejo beliau mengatakan bahwa :

¹³ Observasi awal, Di MTs Nurul Kamal Sambirejo, Tanggal 27 Februari 2025

¹⁴ Hariyanti, Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal Sambirejo, Wawancara 10 April 2025 jam 11.00 WIB

“Jadi upaya yang saya lakukan agar siswa kelas 9 dapat menerapkan atau membiasakan sikap jujur, sabar dan syukur, dengan memberikan atau memperlihatkan sikap-sikap tersebut kepada siswa, seperti tidak menyontek dalam membuat tugas ataupun ujian, dan saya juga membiasakan agar siswa kelas 9 harus bersabar ketika sedang kesulitan.”¹⁵



Gambar 4.3 1 Dokumentasi slogan tentang bersyukur di dalam kelas IX

Hasil wawancara dengan peserta didik dengan AK selaku siswa kelas IX A mengatakan bahwa :

“Umi mengajarkan dan mencontohkan langsung sikap jujur, sabar dan syukur, seperti umi sabar dalam menerangkan materi pembelajaran walaupun kelas kami sering tidak memperhatikan umi yang mengajar dan umi juga selalu melafazkan Alhamdulillah ketika selesai mengajar”¹⁶

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh CO selaku siswi kelas IX A ia mengatakan bahwa :

“Umi Aida juga menerapkan peraturan di kelas 9 siapa yang suka berbohong nanti ada hukumannya dan umi juga selalu menyampaikan bahwa berbohong itu dosa, jadi tujuan umi membuat peraturan seperti itu agar kami tidak suka berbohong lagi sama guru maupun teman kelas”¹⁷

¹⁵ Nurhidayanti, Guru Akidah Akhlak MTs Nurul Kamal Sambirejo, Wawancara 16 April 2025 jam 13.00 WIB

¹⁶ Akbar, Siswa kelas 9A MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.00 WIB

¹⁷ Cinta Olivia, Siswi kelas 9A MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.00

Kemudian senada dengan yang disampaikan oleh FZ selaku siswa kelas IX B ia mengatakan bahwa :

“Umi Aida selalu menekankan kami atau menasehati kelas kami, untuk selalu bersyukur dengan nilai ujian yang kami dapat, asalkan itu hasil dari kerja sendiri bukan dari hasil menyontek dengan teman.”¹⁸

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh DA selaku siswi kelas IX B ia mengatakan bahwa :

“Umi Aida ketika sebelum memulai pembelajaran selalu memberikan pesan terhadap kelas kami, nikmat sekecil apapun itu kita harus syukuri, misalnya seperti sehat dan bisa belajar, karena banyak di luar sana yang mau berada di posisi kalian”¹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh BY selaku siswa kelas IX C ia mengatakan bahwa :

“Umi Aida juga sering menceritakan kisah Nabi dan orang-orang shaleh yang selalu sabar untuk menghadapi ujian dari Allah SWT, dan umi juga selalu mengatakan bahwasannya kita harus mencontohkan sikap sabar dari Nabi.”²⁰

Selanjutnya hal yang senada disampaikan oleh SN selaku siswa kelas IX C ia mengatakan bahwa :

“Umi Aida selalu mengingatkan kami untuk selalu berdoa ketika sebelum mulai belajar dan berdoa setelah selesai belajar, karena umi selalu mengatakan kepada kami untuk memulai sesuatu pekerjaan harus diawali dengan Basmallah dan diakhiri dengan lafaz Hamdallah”²¹

¹⁸ Fauzi, Siswa kelas 9B MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.15 WIB

¹⁹ Dea, Siswi kelas 9B MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.15 WIB

²⁰ Bayhaki, Siswa kelas 9C MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.30 WIB

²¹ Sintia, Siswi kelas 9C MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.30 WIB

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, terutama pada aspek jujur, sabar, dan rasa syukur. Dalam menanamkan nilai kejujuran, guru senantiasa menekankan pentingnya bersikap jujur, khususnya ketika ujian dan mengerjakan tugas, serta selalu berusaha memberikan teladan dengan berkata apa adanya. Hal tersebut membuat siswa merasa termotivasi untuk bersikap jujur dan enggan melakukan kecurangan. dapat dipahami bahwa upaya guru Akidah Akhlak dalam membina kecerdasan spiritual telah memberikan dampak positif. Mereka mengaku menjadi lebih sadar akan pentingnya kejujuran, lebih mampu bersabar ketika menghadapi kesulitan, dan lebih sering mengingat untuk bersyukur dalam berbagai keadaan. Dengan demikian, upaya guru melalui nasihat, keteladanan, serta pembiasaan spiritual terbukti membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai jujur, sabar, dan syukur dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX pada mata Pelajaran akidah akhlak di MTs Nurul Kamal Sambirejo.

a. Faktor Pendukung

1) Antusiasme Siswa

Hasil observasi lapangan di MTs Nurul Kamal Sambirejo bahwa peneliti menemukan di kelas IX MTs Nurul Kamal, sikap siswa ketika diajak untuk berlaku jujur, sabar, dan bersyukur menunjukkan kecenderungan yang cukup positif. Pada saat guru menekankan pentingnya kejujuran, sebagian besar siswa terlihat patuh, misalnya dengan tidak mencontek ketika ujian dan berusaha mengerjakan tugas sendiri. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang mencoba mencari jalan pintas, meskipun jumlahnya tidak banyak. Siswa tampak berusaha mengendalikan diri ketika menghadapi kesulitan belajar. Ketika mendapat nilai kurang baik, mayoritas siswa berusaha menerima dengan lapang dada dan mencoba memperbaikinya. Meskipun demikian, ada sebagian kecil siswa yang menunjukkan sikap kecewa berlebihan, seperti murung atau tidak bersemangat mengikuti pelajaran berikutnya.²² Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Hariyanti, S.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal Sambirejo beliau mengatakan bahwa :

“Kalau diajak untuk jujur, sebagian besar anak sebenarnya sudah mau berusaha jujur, misalnya dalam mengerjakan tugas atau ulangan. Mereka paham kalau mencontek itu tidak baik, tapi saya akui masih ada beberapa yang kadang

²² Observasi awal, Tanggal 27 Februari 2025

mencoba curang, terutama kalau merasa kesulitan. Jadi memang belum semua bisa konsisten.”²³

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Umi Nurhidayanti, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak beliau mengatakan bahwa :

“Untuk rasa syukur, menurut saya anak-anak cukup baik. Mereka terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, dan sering mengucapkan hamdalah kalau mendapatkan sesuatu yang menyenangkan. Bahkan dalam kondisi sederhana, mereka masih bisa menerima dengan ikhlas. Walaupun begitu, tetap ada sebagian kecil siswa yang suka mengeluh ketika merasa tidak puas.”²⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa kelas IX MTs Nurul Kamal ketika diajak berlaku jujur, sabar, dan bersyukur pada umumnya cukup baik meskipun belum sepenuhnya konsisten. Siswa berusaha jujur dalam mengerjakan tugas, meski sebagian masih tergoda mencontek. Dalam hal sabar, mereka mencoba menahan diri saat menghadapi nilai rendah atau diejek teman, walaupun ada yang masih mudah emosi. Pada aspek syukur, siswa terbiasa berdoa, mengucapkan hamdalah, dan menerima keadaan dengan lapang dada. Keteladanan guru menjadi faktor penting yang mendorong siswa meniru sikap jujur, sabar, dan syukur dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Hariyanti, Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal Sambirejo, Wawancara 10 April 2025 jam 11.00 WIB

²⁴ Nurhidayanti, Guru Akidah Akhlak MTs Nurul Kamal Sambirejo, Wawancara 16 April 2025 jam 13.00 WIB

2) Metode Pembelajaran dan Keteladanan Guru

Hasil observasi lapangan di MTs Nurul Kamal Sambirejo bahwa peneliti menemukan di kelas IX MTs Nurul Kamal, guru Akidah Akhlak menggunakan beberapa metode pembelajaran yang mendukung peningkatan kecerdasan spiritual siswa, khususnya dalam aspek jujur, sabar, dan syukur. Guru terlihat menerapkan metode ceramah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak, disertai dengan metode tanya jawab agar siswa lebih aktif menanggapi. Selain itu, metode diskusi kelompok juga sering digunakan, di mana siswa diajak untuk memecahkan kasus atau permasalahan nyata yang berkaitan dengan kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori tetapi juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan penugasan berupa praktik, seperti menulis pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kejujuran atau menuliskan hal-hal yang bisa disyukuri setiap hari, sehingga nilai spiritual lebih tertanam dalam diri siswa.²⁵ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Hariyanti, S.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal Sambirejo beliau mengatakan bahwa :

“Menurut pengamatan saya, guru Akidah Akhlak di madrasah ini sudah berusaha menggunakan metode pembelajaran yang cukup bervariasi. Tidak hanya ceramah, tetapi juga diskusi, tanya jawab, bahkan praktik langsung

²⁵ Observasi awal, Tanggal 27 Februari 2025 di MTs Nurul Kamal, Sambirejo

dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajak untuk menceritakan pengalaman tentang kejujuran atau menuliskan hal-hal yang bisa disyukuri.”²⁶

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Umi Nurhidayanti, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak beliau mengatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran, saya biasanya menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi akidah akhlak agar anak-anak memahami dasar-dasar nilai kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Saya juga menggunakan metode diskusi dan tanya jawab supaya siswa lebih aktif dan bisa mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, saya memberi kasus tentang pentingnya berkata jujur walaupun sulit, kemudian anak-anak diminta berdiskusi bagaimana cara menyikapinya.”²⁷

Dalam hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada peserta didik dengan inisial AK selaku siswa kelas IX A ia mengatakan bahwa :

“Saya merasa sikap guru sangat mempengaruhi kami. Kalau guru bersikap jujur, kami juga malu kalau tidak jujur. Guru juga sabar menghadapi kami meskipun kadang kelas ribut, itu membuat saya belajar menahan emosi.”²⁸

Kemudian dilakukan juga wawancara dengan CO selaku siswa kelas IX A ia mengatakan bahwa : “Guru selalu memberi contoh yang baik, seperti tidak pernah membeda-bedakan siswa.

²⁶ Hariyanti, Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal Sambirejo, Wawancara 10 April 2025 jam 11.00 WIB

²⁷ Nurhidayanti, Guru Akidah Akhlak MTs Nurul Kamal Sambirejo, Wawancara 16 April 2025 jam 13.00 WIB

²⁸ Akbar, Siswa kelas 9A MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.00 WIB

Itu membuat saya merasa dihargai dan termotivasi untuk berbuat baik kepada teman-teman.”²⁹

Kemudian hal senada disampaikan oleh FZ selaku siswa kelas IX B ia mengatakan bahwa : “Ketika guru menghadapi masalah dengan tenang dan sabar, saya merasa termotivasi untuk tidak mudah marah. Saya melihat langsung bahwa sabar itu penting, jadi saya ingin meniru.”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara oleh DA selaku siswi kelas IX B ia mengatakan bahwa :

“Guru selalu mengingatkan kami untuk bersyukur, bahkan kalau nilainya tidak tinggi tetap harus diterima. Dari situ saya belajar bahwa syukur itu bukan hanya untuk hal-hal besar, tapi juga hal kecil.”³¹

Hal serupa juga disampaikan oleh BY selaku siswa kelas IX C ia mengatakan bahwa :

“Menurut saya, teladan guru membuat kami lebih mudah mengerti pelajaran akhlak. Kalau hanya disuruh sabar atau jujur tapi guru tidak mencontohkan, mungkin kami tidak terlalu menganggap penting. Tapi karena guru benar-benar melakukan, kami jadi lebih percaya.”³²

Hal senada juga disampaikan oleh SN selaku siswi kelas IX C ia mengatakan bahwa :

“Saya merasa sikap guru sangat mendukung karena beliau bukan hanya mengajar dengan kata-kata, tapi juga dengan

WIB

²⁹ Cinta Olivia, Siswi kelas 9A MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.00

³⁰ Fauzi, Siswa kelas 9B MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.15 WIB

³¹ Dea, Siswi kelas 9B MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.15 WIB

³² Bayhaki, Siswa kelas 9C MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.30 WIB

perbuatan. Misalnya, guru selalu datang tepat waktu, itu mengajarkan kami disiplin dan tanggung jawab.”³³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX MTs Nurul Kamal, khususnya dalam hal jujur, sabar, dan bersyukur, berjalan cukup efektif karena didukung oleh metode pembelajaran yang bervariasi serta keteladanan guru yang nyata. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga diskusi, tanya jawab, dan penugasan yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga siswa mampu memahami nilai akhlak secara teori sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, sabar, dan selalu bersyukur menjadi faktor penting yang sangat dirasakan oleh siswa. Mereka menilai bahwa sikap guru memotivasi mereka untuk berperilaku lebih baik, misalnya menahan diri saat marah, menerima hasil belajar dengan lapang dada, serta membiasakan diri untuk bersyukur dalam kondisi apapun. Observasi juga memperlihatkan bahwa siswa secara umum menunjukkan respon positif terhadap ajakan guru, meskipun masih ada sebagian kecil yang belum konsisten dalam menjaga kejujuran dan kesabaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kombinasi metode pembelajaran yang tepat

³³ Sintia, Siswi kelas 9C MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.30 WIB

dengan keteladanan guru menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembinaan kecerdasan spiritual di madrasah ini.

b. Faktor Penghambat

1) Sarana dan prasarana

Hasil observasi lapangan di MTs Nurul Kamal Sambirejo bahwa peneliti menemukan di kelas 9 MTs Nurul Kamal, guru Akidah Akhlak telah menggunakan buku paket utama dari Kementerian Agama sebagai acuan pembelajaran. Buku tersebut berisi materi tentang akhlak terpuji termasuk kejujuran, namun isinya masih bersifat umum dan teoritis. Selain buku paket, guru juga memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan beberapa contoh kasus sederhana untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya jujur dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Hariyanti, S.Pd selaku Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal Sambirejo beliau mengatakan bahwa :

“Kalau untuk media, saya biasanya menyediakan buku paket dari Kementerian Agama dan LKS sebagai pegangan guru pengampu mata Pelajaran akidah akhlak. Buku itu memang ada materinya tentang kejujuran, tapi masih umum sifatnya.”³⁵

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Umi Nurhidayanti, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak beliau mengatakan bahwa :

³⁴ Observasi awal, Di MTs Nurul Kamal Sambirejo, Tanggal 27 Februari 2025
³⁵ Hariyanti, Kepala Madrasah MTs Nurul Kamal Sambirejo, Wawancara 10 April 2025 jam 11.00 WIB

“Kalau untuk media, saya biasanya hanya menggunakan buku paket dari Kementerian Agama dan LKS sebagai pegangan. Buku itu memang ada materinya tentang kejujuran, tapi masih umum sifatnya. Jadi supaya anak-anak lebih mudah paham, biasanya saya tambahkan cerita teladan, misalnya kisah Nabi atau contoh nyata di sekolah. Untuk media lain seperti video atau poster khusus tentang kejujuran, kami belum punya. Jadi pembelajaran masih lebih banyak lewat penjelasan langsung dan diskusi di kelas.”³⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Nurul Kamal menghadapi beberapa faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX, khususnya pada aspek kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur. Faktor utama yang ditemukan adalah keterbatasan media dan buku pembelajaran yang variatif. Guru hanya mengandalkan buku paket dan LKS yang bersifat umum, sehingga kurang mampu memberi pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Kompetensi pedagogik dan penguasaan metode pembelajaran nilai sebenarnya sudah ada, namun masih terfokus pada ceramah dan diskusi tanpa banyak dukungan media interaktif.

2) Motivasi dan sikap pribadi

Hasil observasi lapangan di MTs Nurul Kamal Sambirejo bahwa peneliti menemukan meskipun guru Akidah Akhlak

³⁶ Nurhidayanti, Guru Akidah Akhlak MTs Nurul Kamal Sambirejo, Wawancara 16 April 2025 jam 13.00 WIB

secara rutin menasihati dan menekankan pentingnya sikap jujur, sabar, dan bersyukur, penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi kendala dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pada aspek kejujuran, beberapa siswa masih tampak ragu untuk berkata apa adanya, terutama saat menghadapi ulangan atau diminta mengakui kesalahan, karena adanya rasa takut atau dorongan ingin memperoleh hasil instan. Pada aspek kesabaran, sebagian siswa terlihat mudah terpancing emosi ketika menghadapi ejekan teman atau beban tugas yang berat, meskipun guru terus menekankan pentingnya menahan diri. Sementara itu, pada aspek bersyukur, sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap menerima keadaan dan terbiasa berdoa, namun masih terdapat kecenderungan membandingkan diri dengan teman yang lebih mampu sehingga rasa syukur belum sepenuhnya stabil.³⁷ Dalam hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada peserta didik dengan inisial AK selaku siswa kelas IX A ia mengatakan bahwa :

“Kalau untuk jujur kadang memang sulit, apalagi saat ada ulangan. Rasanya ingin mencontek karena takut nilainya jelek, padahal guru sudah sering mengingatkan. Tapi kalau sabar dan bersyukur, saya berusaha, meski kadang kalau sedang emosi susah menahan diri.”³⁸

Kemudian dilakukan juga wawancara dengan CO selaku siswa kelas IX A ia mengatakan bahwa :

³⁷ Observasi awal, Di MTs Nurul Kamal Sambirejo, Tanggal 27 Februari 2025

³⁸ Akbar, Siswa kelas 9A MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.00 WIB

“Menurut saya sulit kalau sedang ada masalah dengan teman, biasanya saya cepat marah dan jadi tidak sabar. Untuk jujur, saya berusaha mengikuti pesan guru, tapi memang kadang tergoda untuk bohong supaya tidak dimarahi orang tua.”³⁹

Kemudian hal senada disampaikan oleh FZ selaku siswa kelas IX B ia mengatakan bahwa :

“Kalau bersyukur saya mudah, karena orang tua sering mengingatkan untuk selalu berdoa. Tapi kalau jujur, saya akui agak sulit, misalnya dalam mengerjakan tugas. Kadang saya lihat punya teman. Jadi memang belum sepenuhnya bisa saya lakukan.”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara oleh DA selaku siswi kelas IX B ia mengatakan bahwa :

“Jujur, sabar, dan bersyukur itu penting, saya tahu dari guru. Tapi prakteknya tidak mudah. Misalnya, saya suka tidak sabar kalau tugasnya banyak, atau merasa kurang bersyukur kalau lihat teman punya sesuatu yang lebih. Jadi masih sering lupa.”⁴¹

Hal serupa juga disampaikan oleh BY selaku siswa kelas IX C ia mengatakan bahwa :

“Saya kadang sulit untuk jujur, karena takut dimarahi kalau bilang apa adanya. Sabar juga susah kalau ada teman yang usil. Tapi saya tetap ingat nasehat guru, jadi berusaha mengendalikan diri, meskipun belum sempurna.”⁴²

Hal senada juga disampaikan oleh SN selaku siswi kelas IX C ia mengatakan bahwa :

WIB ³⁹ Cinta Olivia, Siswi kelas 9A MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.00

⁴⁰ Fauzi, Siswa kelas 9B MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.15 WIB

⁴¹ Dea, Siswi kelas 9B MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.15 WIB

⁴² Bayhaki, Siswa kelas 9C MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.30 WIB

“Kalau sabar dan bersyukur, Alhamdulillah saya bisa melakukannya, meski kadang harus diingatkan lagi. Tapi kalau jujur, memang tantangannya lebih besar, terutama saat ada ujian atau saat ditanya orang tua soal nilai.”⁴³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru Akidah Akhlak telah memberikan nasihat dan penekanan tentang pentingnya jujur, sabar, dan bersyukur, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Kejujuran sering terkendala oleh rasa takut dan dorongan ingin cepat berhasil, kesabaran terganggu oleh emosi serta pengaruh teman sebaya, sementara rasa syukur relatif lebih mudah ditunjukkan meskipun masih terdapat kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan kecerdasan spiritual tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa serta lingkungan sekitar yang dapat mendukung atau menghambat penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

Proses pembahasan hasil penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber observasi/pengamatan berlangsung, dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru akidah akhlak, guru fiqih, dan peserta didik kelas IX MTs Nurul Kamal

⁴³ Sintia, Siswi kelas 9C MTs Nurul Kamal, Wawancara 10 April 2025 jam 09.30 WIB

Sambirejo, pembahasan hasil penelitian juga berarti proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Berdasarkan penelitian yang mengkaji tentang fakta yang berkaitan dengan bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs Nurul kamal Sambirejo. Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan sesuai dengan hasil penelitian penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana fenomena kecerdasan emosional siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal Sambirejo

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dipahami bahwa siswa umumnya mampu mengelola emosi, bekerja sama dalam kelompok, serta menjalin hubungan yang positif dengan teman dan guru. Mereka menunjukkan sikap empati, saling membantu, dan cukup terbuka terhadap perasaan sendiri maupun orang lain. Namun, masih ada beberapa siswa yang kesulitan mengontrol emosi, terutama dalam situasi stres. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional belum merata dan masih memerlukan pembinaan berkelanjutan dari guru dan lingkungan madrasah.

Dalam hal ini dihubungkan dengan teori Reuven Bar-On yang menyebut kecerdasan emosional mencakup kemampuan intrapersonal (seperti kesadaran diri dan pengendalian emosi), interpersonal (kemampuan menjalin hubungan sosial), serta manajemen stres. Sebagian siswa juga mampu menghadapi tekanan, seperti ujian atau

konflik ringan, dengan cukup baik menggunakan cara yang sehat, seperti berdoa, berdiskusi, atau menenangkan diri.⁴⁴

Dalam hal ini juga dapat dikaitkan dengan jurnal Ahmad Wijayanto yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup Bahagia dan sukses menjadi sangat tipis. Oleh sebab itu, kecerdasan emosi sangatlah penting bagi kehidupan seseorang.⁴⁵ Hal ini juga dikaitkan dengan jurnal Sri Rahma Dewi bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya. Mereka memiliki kemampuan tinggi dan mempunyai pandangan moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Mereka memandang dirinya sendiri secara positif.⁴⁶

Dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa telah mengembangkan kemampuan emosional yang sejalan dengan teori Reuven Bar-On, jurnal Ahmad Wijayanto dan jurnal Sri Rahma Dewi, meliputi kesadaran diri, pengelolaan stres, empati, serta keterampilan interpersonal. Lingkungan madrasah yang kondusif dan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembinaan karakter turut

⁴⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* terjemahan T. Hermaya (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 55

⁴⁵ Wijayanto, A. 2020. Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 4, 1 (Mar. 2020), hlm.55–65.

⁴⁶ Sri Rahma Dewi, “Kecerdasan Emosi Pada Remaja”, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2–No. 1, Mei (2023), hlm 65-71

mendukung perkembangan ini. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam regulasi emosi, secara umum siswa menunjukkan kesiapan emosional yang cukup untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial. Oleh karena itu, penguatan program yang mendukung kecerdasan emosional, baik melalui kegiatan keagamaan, konseling, maupun pembelajaran kolaboratif, menjadi langkah strategis dalam mendukung perkembangan emosional siswa secara optimal.

2. Upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal Sambirejo

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dipahami bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menekankan pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga difokuskan pada pembentukan spiritualitas siswa secara utuh. Guru menggunakan beberapa strategi utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, di antaranya adalah pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam materi pelajaran, pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah, pendekatan keteladanan, serta pembinaan melalui kegiatan keagamaan ekstrakurikuler.

Dalam hal ini dihubungkan dengan teori Cindy Wigglesworth menjadi kerangka yang relevan dan dapat digunakan untuk menganalisis efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru dalam

meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Strategi tersebut tidak hanya mengarah pada peningkatan aspek spiritual individual, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa secara utuh.⁴⁷

Dalam hal ini juga didukung dengan jurnal Faizzatul Hasanah diartikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh individu dalam kaitannya dengan nilai dan perilaku. Seseorang dibekali dengan dengan kecerdasan spiritual diharapkan dalam mengambil perilaku juga memperhatikan nilainya.⁴⁸

Dapat di ambil kesimpulan ialah pendekatan yang digunakan oleh guru selaras dengan teori kecerdasan spiritual Cindy Wigglesworth dan jurnal Faizzatul Hasanah, terutama dalam keempat domain utama yang disebutkan. Guru secara sadar membentuk kesadaran diri siswa, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, melatih pengendalian diri, serta membina integritas spiritual siswa melalui peran aktif dalam lingkungan sosial sekolah. Dengan demikian, strategi guru Akidah Akhlak di MTs Nurul Kamal Sambirejo dapat dijadikan contoh pendekatan pendidikan spiritual yang aplikatif dan berbasis nilai-nilai universal. Peneliti merekomendasikan agar pendekatan serupa dapat diterapkan secara lebih luas dan dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan peran keluarga dan masyarakat sekitar.

⁴⁷ Wigglesworth, C. (2012). *SQ21: The Twenty-One Skills of Spiritual Intelligence*. New York: SelectBooks.

⁴⁸ Hasanah, F. (2019). "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu Nurud Dholam". *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), hlm 13–19

3. Faktor Pendukung dan penghambat yang dihadapi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal Sambirejo

a. Faktor pendukung

1) Antusiasme Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dipahami bahwa siswa kelas IX MTs Nurul Kamal ketika diajak berlaku jujur, sabar, dan bersyukur pada umumnya cukup baik meskipun belum sepenuhnya konsisten. Siswa berusaha jujur dalam mengerjakan tugas, meski sebagian masih tergoda mencontek. Dalam hal sabar, mereka mencoba menahan diri saat menghadapi nilai rendah atau diejek teman, walaupun ada yang masih mudah emosi. Pada aspek syukur, siswa terbiasa berdoa, mengucapkan hamdalah, dan menerima keadaan dengan lapang dada. Keteladanan guru menjadi faktor penting yang mendorong siswa meniru sikap jujur, sabar, dan syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori Suyanto nilai spiritual diantaranya yaitu: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati,

kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ihklas, hikmah dan keteguhan.⁴⁹

Temuan ini sejalan dengan jurnal Anita Puji Astutik, kecerdasan spiritual siswa dapat berkembang dengan baik apabila didukung oleh adanya kurikulum yang terencana, keberadaan guru yang berkualitas dalam membimbing, serta lingkungan belajar yang kondusif dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Ketiga aspek ini saling melengkapi sehingga proses pembelajaran spiritual dapat berjalan efektif.⁵⁰

Dapat peneliti simpulkan bahwa siswa mencoba menahan diri saat menghadapi nilai rendah atau diejek teman, walaupun ada yang masih mudah emosi. Pada aspek syukur, siswa terbiasa berdoa, mengucapkan hamdalah, dan menerima keadaan dengan lapang dada. Keteladanan guru menjadi faktor penting yang mendorong siswa meniru sikap jujur, sabar, dan syukur dalam kehidupan sehari-hari..

2) Metode pembelajaran dan keteladanan guru

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dipahami bahwa Metode dan keteladanan guru menjadi faktor penting dalam mendukung kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal Sambirejo. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan

⁴⁹ Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ* (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm.1

⁵⁰ Astutik, A. P. (2017). Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam: Implementation of Spiritual Intelligence Learning to Actualize Islamic Values. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), hlm 9–16.

bahwa sebagian besar siswa mengikuti atau meneladani sikap-sikap guru yang didapatkan serta siswa lebih memahami apa yang disampaikan menggunakan metode yang mudah dipahami.

Temuan ini sejalan dengan teori Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam teori *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, pembentukan karakter seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kecerdasan emosional dan spiritual. ESQ menekankan pentingnya nilai-nilai kejujuran, kesabaran, rasa syukur, serta keteladanan dalam membangun pribadi yang utuh dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan, teori ini sangat relevan ketika dikaitkan dengan metode dan keteladanan guru dalam membimbing siswa.⁵¹

Temuan ini sejalan dengan jurna Nur Hotimah, kecerdasan spiritual anak berkembang optimal bila orang tua berperan aktif sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pemberi kasih sayang sejak dini, karena peran tersebut menjadi faktor utama tumbuhnya nilai-nilai spiritual dalam diri anak.⁵²

Dapat peneliti simpulkan bahwa guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX MTs Nurul

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, hlm 46

⁵² Nur Hotimah, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini", *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol 1, No 2, 2019, pp 85-93

Kamal, khususnya dalam hal jujur, sabar, dan bersyukur, berjalan cukup efektif karena didukung oleh metode pembelajaran yang bervariasi serta keteladanan guru yang nyata. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga diskusi, tanya jawab, dan penugasan yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga siswa mampu memahami nilai akhlak secara teori sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, sabar, dan selalu bersyukur menjadi faktor penting yang sangat dirasakan oleh siswa. Mereka menilai bahwa sikap guru memotivasi mereka untuk berperilaku lebih baik, misalnya menahan diri saat marah, menerima hasil belajar dengan lapang dada, serta membiasakan diri untuk bersyukur dalam kondisi apapun. Observasi juga memperlihatkan bahwa siswa secara umum menunjukkan respon positif terhadap ajakan guru, meskipun masih ada sebagian kecil yang belum konsisten dalam menjaga kejujuran dan kesabaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kombinasi metode pembelajaran yang tepat dengan keteladanan guru menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembinaan kecerdasan spiritual di madrasah ini.

b. Faktor Penghambat

1) Sarana dan prasarana

Berdasarkan data yang diperoleh dan dipahami bahwa kecerdasan spiritual mereka berkembang dipengaruhi oleh adanya dukungan dari fasilitas sekolah dan ketersediaan sumber belajar yang relevan. Dalam lingkungan MTs Nurul Kamal Sambirejo, fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan seperti mushola, perpustakaan dengan literatur keislaman, serta kegiatan harian seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, dan kultum pagi menjadi ruang nyata bagi siswa untuk mengasah dan menumbuhkan aspek spiritual mereka. Fasilitas-fasilitas ini bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan menjadi media yang menghadirkan pengalaman spiritual secara langsung dalam rutinitas siswa. Dengan terlibat dalam aktivitas-aktivitas tersebut, siswa secara tidak langsung belajar merenungkan makna kehidupan, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, serta membentuk sikap hidup yang lebih tenang dan penuh kesadaran.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zohar dan Ian Marshall, yang memandang kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan tertinggi yang membantu individu memberi

makna pada pengalaman hidupnya serta membimbing perilaku berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dalam.⁵³

Temuan ini juga sejalan dengan jurnal Hisny Fajrussalam, penghambat kecerdasan spiritual peserta didik di masa pandemi muncul dari faktor internal seperti keterbatasan kesiapan pendidik dalam metode baru, serta faktor eksternal berupa kendala akses teknologi dan kurangnya dukungan orang tua, sehingga pembelajaran spiritual tidak berjalan optimal.⁵⁴

Dapat peneliti simpulkan bahwa penguatan kecerdasan spiritual bukan hanya bergantung pada materi pembelajaran semata, melainkan juga pada lingkungan yang kondusif, peran pendidik sebagai pembimbing spiritual, serta keterlibatan siswa dalam pengalaman religius yang nyata. Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan spiritual yang efektif adalah hasil dari integrasi antara lingkungan yang mendukung, fasilitas yang memadai, dan sumber belajar yang bernilai serta kontekstual.

2) Motivasi dan sikap pribadi

Berdasarkan data yang diperoleh dan dipahami bahwa sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka sering kali mengalami kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Faktor lingkungan pertemanan, dorongan

⁵³ Danah Zohar dan Ian Marshall, Op.Cit., hlm.83

⁵⁴ Fajrussalam.H, “Inovasi Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19”, EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, No. 2

emosi, dan kondisi tertentu membuat mereka terkadang masih sulit untuk bersikap jujur, kurang sabar dalam menghadapi masalah, atau lupa bersyukur ketika mendapatkan sesuatu yang sederhana. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nasihat yang diberikan guru dengan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Zohar dan Marshall menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna, menemukan tujuan, serta mengendalikan diri melalui nilai-nilai luhur. Kesulitan siswa dalam bersikap jujur, sabar, dan bersyukur menandakan bahwa dimensi SQ mereka masih dalam tahap berkembang, sehingga membutuhkan bimbingan, pembiasaan, dan terutama keteladanan dari guru maupun lingkungan sekolah. Dengan kata lain, guru tidak hanya berperan memberi nasihat, tetapi juga harus menghadirkan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual tersebut, misalnya dengan praktik nyata, pembiasaan sederhana, dan penguatan positif.⁵⁵

⁵⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op.Cit.*, hlm.83

Temuan ini juga sejalan dengan jurnal dari Putri Pratiwi Purba, Ali Imran Sinaga dan Makmur Syukri, Menurut penelitian mereka yang diterbitkan dalam *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* (April 2025), implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 14 Medan memang menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Namun, sejumlah hambatan tetap muncul, seperti pengelolaan dana yang kurang optimal, ketidakefektifan dalam kedisiplinan waktu, serta pengaruh teman dan lingkungan luar sekolah yang tidak selalu mendukung proses pembelajaran spiritual.⁵⁶

Dapat peneliti simpulkan bahwa meskipun siswa mengakui pentingnya sikap jujur, sabar, dan bersyukur, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan teori Zohar dan Ian Marshall, hal ini wajar terjadi karena kecerdasan spiritual membutuhkan proses pembentukan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting tidak hanya sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang konsisten dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

⁵⁶ Putri Pratiwi Purba, Ali Imran Sinaga, & Makmur Syukri. (2025). Implementasi Ekstakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri 14 Medan . *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 221–233.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran dari kecerdasan emosional siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal, Sambirejo. Guru menilai bahwa siswa sudah mampu mengenali emosi diri dan berusaha mengendalikannya, meskipun sebagian masih mudah tersulut ketika menghadapi ejekan atau konflik dengan teman.
2. Upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas IX di MTs Nurul Kamal, Guru melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, terutama pada aspek jujur, sabar, dan rasa syukur. Dalam menanamkan nilai kejujuran, guru senantiasa menekankan pentingnya bersikap jujur, khususnya ketika ujian dan mengerjakan tugas, serta selalu berusaha memberikan teladan dengan berkata apa adanya.
3. Faktor pendukung dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa antara lain adalah Ketika diajak berlaku jujur, sabar, dan bersyukur pada umumnya cukup baik meskipun belum sepenuhnya konsisten. Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak antara lain adalah keterbatasan media dan buku pembelajaran yang variatif.

Guru hanya mengandalkan buku paket dan LKS yang bersifat umum, sehingga kurang mampu memberi pengalaman belajar yang kontekstual dan menarik bagi siswa dan siswa masih mengalami kesulitan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Akidah Akhlak, diharapkan terus meningkatkan kualitas diri dalam hal pedagogi dan spiritualitas agar mampu memberikan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual.
2. Bagi Pihak Madrasah, hendaknya terus mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter siswa, menyediakan fasilitas ibadah yang memadai, serta menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif dan religius.
3. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual anak-anak, dengan memberikan contoh dan lingkungan keluarga yang islami, serta mendukung anak dalam menjalankan kegiatan keagamaan.
4. Bagi Siswa, diharapkan dapat mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dan keagamaan dengan baik, serta berusaha mengembangkan nilai-

nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masa depan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Keseimbangan Emosi Siswa Di Sekolah Menengah Atas”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997
- Abdul Aziz, *Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010)
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-II
- Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syaik Abdul Qadir Jailani Guru Para Pencari Tuhan* (Jakarta: Penerbit Mizania, 2009)
- Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung : Alfa Beta, 2005)
- Agus Nggermanto, *Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2008)
- Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*. Ahmad Rijali Uin Antasari Bajarmasin. (2018)
- Ahmat N & M. Jadid K., *Pembinaan Kecerdasan Spiritual....*
- Ahmat Nizar and M. Jadid Khadavi, “*Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Al-Khoiriyah Kerpangan Leces Kabupaten Probolinggo,*” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023)
- Al-Arba'in an-Nawawiyyah Jami'ul Ulum wal Hikam* (Yogyakarta: At-Tuqa, 2019)
- Amir An-najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001)
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001)
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun*, 57.
- Bakhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.*,

- Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Interlistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)* (Bandung: Mizan, 2002)
- Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ "Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir"...*
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2001)
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015)
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* terjemahan T. Hermaya (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2015)
- Dendy Sugono, "*Kamus Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2005)
- Fifi Indrayani dkk, "*Pentingnya Kecerdasan Spiritual Bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA,*" *Jurnal Studia Insania* 9 (2021)
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam, Pustaka Setia*, Bandung
- Hamzah B.Uno, "*Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2005)
- Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hichmah. R. H. A Suminto, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983)
- Indragiri, *Kecerdasan Optimal* (Yogyakarta: Starbooks, 2010).
- Jadid Khadavi, Ahmat Nizar, and Akhmad Syahri, "*Increasing The Effectiveness of Islamic Religious Education Learning in Building Students's Spiritual Intelligence,*" *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 2 (2023)
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi dan Agama dalam Danah Zhohar dan Ian Marshall* (Bandung: Mizan, 2001)
- Jalaludin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999)

- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta:Gramedia, 2005)
- M.Hariwijaya dan Sutan Surya, "*Tes IQ Matematika*", TUGUPUBUSHER, 2007
- M. I. Suhifatullah, Sutarman, and Mastur Thoyib, "*Character Education Strategies in Improving Students' Spiritual Intelligence*," International research Journal of management, IT and social sciences 8, no. 2 (2021)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Quran, 1973)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Quran, 1973)
- Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003)
- Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendirian-Nya* (Jakarta: Prenada, 2005)
- Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting* (Bandung: Mizan, 2001)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya*, Bandung 2001, Cet.13
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Muhasim, "Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern)", *Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, (Mei 2017)
- Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, Andi Offset.
- Purwa Atmaja Prawira, "*Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media2011)
- Rahmat Ariadillah dkk, "*Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagamaan di Mi Jam'iyatul Khair Ciputat Timur*," Jurnal Tarbawi 6 (2021)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*,
- Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013)

- Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Sudirman Teba, *Tasawuf Positif* (Bogor: Kencana, 2003)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan RD.* (Bandung : Alfabet 2019)
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif dan Ilmu Pendidikan.* (Jakarta, Rineka cipta,, 2004)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu praktik*, (Jakarta : Rineke Cipta, 1998)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan praktek* (RinekaCipta, 1991)
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia* (“ Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”)
- Sumardi Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada)
- Sutikno, *5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta, : AndiOffisect, 1989)
- Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ* (Yogyakarta:Andi, 2006)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, Jakarta, 2000
- Syaikh Amru Muhammad Khalid, *sabra dan Santun Karakter Mukmin Sejati* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2003)
- Syaikh Amru Muhammad Khalid, *sabra dan Santun Karakter Mukmin.*,
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2012)
- Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta:Inti Media Cipta Nusantara, 2006)
- Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intellegence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Prfesioanal, dan Berahklak* (Jakarta: Gema Insani 2001)
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008
- Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010)
- Wigglesworth, C. (2012). *SQ21: The Twenty-One Skills of Spiritual Intelligence*. New York: SelectBooks.
- Winarno Suracmant, *Pengantar Ilmiah*, (Bandung : Tersito, 1989)
- Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994)
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2011)
- Yunus Haris Syam, *aqidah akhlak* (Jakarta: grafindo Media Pratama, 2006)
- Zakiah Daradjat (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara*, Jakarta, 1992
- Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Usaha Nasional, 1983)

BIODATA PENULIS



Muhammad Zhafran Nafis, Lahir di Curup pada tanggal 17 Oktober 2003. Merupakan anak ke 2 dari bapak Rusmin dan ibu Siti Zahara. Penulis bertempat tinggal di Kel. Tempel Rejo Kec. Curup Selatan. Kab. Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penulis mulai menempuh pendidikan pertama di TK Aisyah Kel.Tempel Rejo menyelesaikan pada tahun 2008. Melanjutkan Sekolah Dasar di SDN 38 Rejang Lebong menyelesaikan di tahun 2015, Melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah di SMPN 2 Rejang Lebong menyelesaikan pada tahun 2018, melanjutkan di MAN Rejang Lebong menyelesaikan pada tahun 2021. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup di tahun 2021 mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) insyaallah akan menyelesaikan Strata Satu (S1) dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) tahun 2025. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan sebuah judul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal Sambirejo”.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	MUHAMMAD ZHAFRAN ALAFIS
NIM	2151087
PROGRAM STUDI	Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. H. BAHU AZWAR, M.Pd, Kons
DOSEN PEMBIMBING II	Dr. Hj. FADILA, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	"Upaya guru Akidah Athala dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 1x di MTe Nurul Kamil, Sambirejo."
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	24 Desember 2024	Revisi Proposal dan Acc sk pembimbing.	/
2.	1 Januari 2025	Perbarikan Bab I dan lanjut Bab II.	/
3.	17 Februari 2025	Revisi Bab II, lanjut Bab III.	/
4.	27 Februari 2025	Revisi Bab III,	/
5.	12 Maret 2025	Revisi Bab III, dan instrumen penelitian.	/
6.	22 Maret 2025	ACC sk penelitian.	/
7.	08 Mei 2025	Bimbingan Bab IV	/
8.	11 Juni 2025	Penambahan Rumusan Masalah	/
9.	14 Juni 2025	Bimbingan Bab V	/
10.	17 Juni 2025	Sistematisasi Penulisan	/
11.	20 Juni 2025	Merongkap seluruh skripsi.	/
12.	1 Juli 2025	ACC Sidang Ujian	/

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. H. Bahu Azwar, M.Pd, Kons
NIP. 196704241992031003

CURUP,2025

PEMBIMBING II,

Dr. Hj. Fadila, M.Pd
NIP. 197609142008012011

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	MUHAMMAD ZHAFRAN ALAFIS
NIM	21531087
PROGRAM STUDI	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS	TARBIYAH
PEMBIMBING I	Dr. H. BENI AZWAR, M.Pd, Kons
PEMBIMBING II	Dr. Hj. FADILA, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	"Upaya quru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 1x di MTs Nurul Karim, Sambirejo"
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	24 Desember 2024	Revisi proposal dan ACC SK Pembimbing.	
2.	1 Januari 2025	Perbaikan Bab I dan lanjut Bab II.	
3.	14 Februari 2025	Revisi Bab II, Lanjut Bab III.	
4.	26 Februari 2025	Revisi Bab III	
5.	12 Maret 2025	Revisi Bab III dan Instrumen penelitian.	
6.	22 Maret 2025	ACC intru ^{se} ^{penelitian} penelitian.	
7.	27 Mei 2025	Bimbingan Bab 4.	
8.	30 Mei 2025	Sistematisa penulisan.	
9.	02 Juni 2025	Revisi Bab 4.	
10.	6 Juni 2025	Lanjut Bab 5.	
11.	16 Juni 2025	Langkap seluruh Bagian Skripsi.	
12.	3 Juli 2025	ACC Ujian Skripsi.	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 2025

PEMBIMBING I,

Dr. H. Beni Azwar, M. Pd, Kons
NIP. 196701211992031003

PEMBIMBING II,

Dr. Fadila, M. Pd
NIP. 197609142008012011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 394 /ln.34/FT.1/PP.00.9/02/2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

27 Februari 2025

Yth. Kepala Kemenag
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Muhammad Zhafran Nafis
NIM : 21531087
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal Sambirejo Kec. Selupu Rejang.
Waktu Penelitian : 27 Februari 2025 s.d 27 Mei 2025
Lokasi Penelitian : MTs Nurul Kamal Sambirejo.

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1 ,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 05 Tahun 2025

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 12 Juli 2024.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. H. Beni Azwar, M. Pd, Kons** 19670424 199203 1 003
2. **Dr. Hj. Fadila, M. Pd** 19760914 200801 2 011

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Muhammad Zhafran Nafis**

N I M : **21531087**

JUDUL SKRIPSI : **Upaya Guru Akidah akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Kelas IX Di MTS Nurul Kamal, Sambirejo.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilaku kan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 13 Januari 2025

Dekan

Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup,
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

DOKUMENTASI



(Wawancara dengan Guru Fiqih, Ibu Meri Zuliyanti, S.Pd)



(Wawancara dengan siswa kelas IX A)



(Wawancara dengan Ibu Nurhadiyanti, S.Pd)



(Wawancara dengan Siswi kelas IX B)



(Wawancara dengan siswa-siswi kelas IX C)

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhidayanti, S.Pd

Jabatan : Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Zhafran Nafis

Nim : 21531087

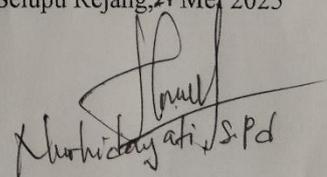
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Selupu Rejang, 27 Mei 2025


Nurhidayanti, S.Pd



YAYASAN NURUL KAMAL
MADRASAH TSANAWIYAH MTs NURUL KAMAL
Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang Kab.Rejang Lebong
Jln.A. Yani Nomor: 05 Desa Sambirejo Hp.085369057492

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor :116/MTs-NK/SB/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hariyanti, S.Pd
NIP : 197312271999032004
Pangkat / Gol : Pembina , IV/a
Jabatan : Kepala MTsS Nurul Kamal Sambirejo

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

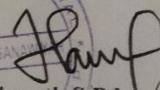
Nama : MUHAMMAD ZHAFRAN NAFIS
NIM : 21531087

Bahwa benar telah melakukan penelitian di MTS Nurul Kamal Sambirejo dari tanggal 27 Februari – 27 Mei 2025

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Selupu Rejang ,28 Mei 2025

Kepala MTsS Nurul Kamal


Hariyanti, S.Pd
NIP.197312271999032004

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Meri Zullyanti, s.pd

Jabatan : Guru mata pelajaran.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Zhafran Nafis

Nim : 21531087

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Selupu Rejang, 7 Mei 2025



Meri zullyanti, s-pd

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akbar
Sebagai : Siswa kelas IX A

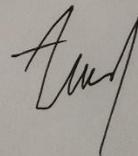
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Zhafran Nafis
Nim : 21531087
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Selupu Rejang, 11 Mei 2025



(AKBAR)

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cinta Olivia

Sebagai : Siswa kelas IX A

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Zhafran Nafis

Nim : 21531087

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Selupu Rejang, 27 Mei 2025



(CINTA OLIVIA)

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FAUZI

Sebagai : Siswa kelas 1XB

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Zhafran Nafis

Nim : 21531087

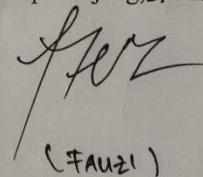
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Selupu Rejang, 27 Mei 2025



(FAUZI)

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DEA

Sebagai : siswa kelas IX B

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Zhafran Nafis

Nim : 21531087

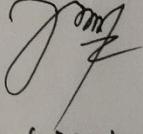
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Selupu Rejang, 27 Mei 2025



(DEA)

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bayhaqi

Sebagai : Siswa kelas IX C

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Zhafran Nafis

Nim : 21531087

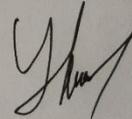
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Selupu Rejang, 27 Mei 2025



(BAYHAQI)

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Simta*

Sebagai : *sewa kelas x c*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Zhafran Nafis

Nim : 21531087

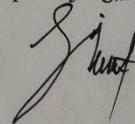
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IX Di MTs Nurul Kamal, Sambirejo”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Selupu Rejang, 27 Mei 2025



(SIMTIA)